

**MAKNA DAKWAH DALAM TRADISI SANGKREP PADA PROSESI  
PERNIKAHAN DI DUSUN BENDO DESA KARANGPATIHAN  
KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

Riziki Muntianawati

**NIM. 302190147**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Riziki, 2023.** Makna Dakwah dalam Tradisi Sangkrep pada Prosesi Pernikahan di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi. M.Ag.

Kata Kunci: Makna Dakwah, Tradisi, Simbolik.

Tradisi merupakan konsep yang selalu dipercaya atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam tradisi terdapat beberapa rangkaian yang tentunya mengandung makna dari wujud ide gagasan, tindakan, artefak dan pelaku. Tradisi sangkrep yang banyak mengandung hal-hal yang belum banyak orang ketahui. Dari paparan tersebut, maka terdapat rumusan masalah. Adapun pertanyaan pertama, yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pertanyaan kedua, yaitu apa makna dakwah yang terkandung dalam tradisi sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pertanyaan ketiga yaitu, apa makna simbol-simbol yang terdapat di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dakwah dalam proses pelaksanaan tradisi sangkrep yang potensinya sebagai sumber ketahanan budaya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tradisi Sangkrep yang dilaksanakan di Desa Karangpatihan. Subjek penelitian adalah masyarakat dan pelaku (sesepuh) yang melaksanakan tradisi tersebut di Desa Karangpatihan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Desa Karangpatihan merupakan desa yang berada di Ponorogo yang masih sangat kental dengan tradisi (2) Tradisi Sangkrep dilaksanakan pada malam sebelum rangkaian acara pernikahan dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk meminta permohonan kepada Allah SWT agar hajat yang dilaksanakan berjalan lancar dari awal acara sampai akhir acara. (3) Nilai yang dapat diambil adalah makna dakwah, makna simbolik sebagai sumber ketahanan budaya yang berwujud tradisi dengan keragaman lokal.



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Riziki Muntianawati

NIM : 302190147

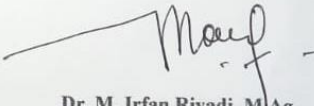
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Makna Dakwah dalam Tradisi Sangkrep pada Prosesi Pernikahan di  
Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kecamatan  
Balong Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 28 Maret 2023

Mengetahui,  
Kajur  
  
Wahyuni, M.A.  
NIP. 1966072015031004

Menyetujui,  
Pembimbing  
  
Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.  
NIP. 196601102000031001

v

**P O N O R O G O**

## HALAMAN PENGESAHAN



### PENGESAHAN

Nama : Riziki Muntianawati  
NIM : 302190147  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Makna Dakwah dalam Tradisi Sangkrep di Dusun Bendo  
Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam ( S.Sos ) pada:

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M. Kom. I
2. Penguji I : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Ponorogo, 9 Mei 2023  
Mengesahkan



Ahmad Muntin, M. Ag.  
196806161998031002

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riziki Muntianawati  
NIM : 302190147  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : MAKNA DAKWAH DALAM TRADISI SANGKREP  
PADA PROSESI PERNIKAHAN DI DUSUN BENDO  
DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG  
KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2023

Penulis,



Riziki Muntianawati

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tanda tangan di bawah ini:

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat sebagai pertanggungjawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Ponorogo, 9 Mei 2023

Yang mengetahui,



Riziki Muntianawati  
NIM. 302190147



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Upacara ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat serta cara untuk merayakan peristiwa penting dan kerisis.<sup>1</sup> Menurut K. Nottingham, ritual atau upacara keagamaan adalah bagian dari tingkah laku manusia dalam praktik keagamaan yang mencakup tingkah laku, misalnya berkorban, bersemedi, menyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, dan menari.<sup>2</sup> Adapun Durkheim mengatakan bahwa totetisme atau persembahan dalam sebuah upacara keagamaan memiliki nilai yang sangat penting dalam evolusi kemanusiaan, karena dengan menghubungkan aspek-aspek kehidupan yang terpisah, membuat penjelasan tentang dunia menjadi mungkin. Agama sebagaimana ilmu, berfungsi untuk menghubungkan segala sesuatu dengan yang lain, menetapkan relasi internal di antara mereka, mengklasifikasi, dan mensistematiskannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara (ritual) adalah sarana untuk menghubungkan manusia dengan yang keramat, yang di dalamnya terdapat tindakan dan tingkah laku manusia, serta cara untuk merayakan peristiwa sejarah yang mempunyai arti keagamaan yang waktunya sudah ditentukan dan dilakukan berulang-

---

<sup>1</sup> Wiliam A, Haviland, *Antropologi*, terj. R.G. Soekardijo, Jakarta: Erlangga, 1988, Jilid 2, 207.

<sup>2</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Sesuatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, 15.

<sup>3</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama...*, 167.

ulang sesuai dengan kebutuhan batin mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Linus Suryadi bahwa titik poros incidental awal bagi manusia adalah berhubungan dengan kelahiran manusia yang diperingati dengan seperangkat ritus yang ada dalam ruang dan waktu. Kedua titik poros incidental akhir, yaitu yang berhubungan dengan kematian manusia. Kematian yang selalu ditandai dengan isyarat dan lambing, dengan menggunakan bahasa fisik dan metafisik, bergantung pada intensitas penghayatan pada hidup dan tingkat kesadaran spiritual seseorang. Di tengah rentang ritus yang diselenggarakan secara mendadak sesuai kebutuhan, misalnya ruwetan, sunatan, perkawinan, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Upacara pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Sebagai peristiwa penting bagi manusia, pernikahan perlu disakralkan dan dikenang. Di Indonesia, upacara pernikahan dilakukan dengan dua cara, yaitu tradisional dan *modern*. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua cara tersebut dalam dua upacara terpisah. Upacara tradisional dilakukan menurut aturan adat setempat. Indonesia memiliki banyak sekali suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara pernikahan sendiri. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat atau ada kalanya pula kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah.<sup>5</sup>

*Sangkrep* merupakan tradisi yang berada di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Tradisi yang dilaksanakan pada saat akan

---

<sup>4</sup> Linus Suryadi AG, *Rogel Megal-Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, 9-10.

<sup>5</sup> Dr. Yusuf Zainal Abidin, M.M, dkk, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, PUSTAKA SETIA, Bandung, 2014, 240.



melangsungkan pernikahan. *Sangkrep* sendiri menurut kepercayaan masyarakat Dusun Bendo merupakan tradisi untuk menolak bala yang sudah turun temurun dilakukan. Maksud dari dilakukan tradisi ini adalah untuk meminta Kepada Yang Maha Kuasa untuk melancarkan acara pernikahan dari awal hingga akhir acara.

Kegiatan *Sangkrep* ini adalah salah satu kegiatan dalam upacara pernikahan adat Jawa yang terdapat di Dusun Bendo khususnya di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini merupakan salah satu tradisi masyarakat dan merupakan yang dapat mencerminkan suatu norma atau nilai-nilai budaya suatu suku bangsa yang memilikinya. Hal yang penting hubungannya dengan upacara pernikahan adalah kegiatan *Sangkrep* merupakan bagian dari aspek kebudayaan yang disebut dengan tradisi, di mana di dalam kegiatan tersebut memiliki atri simbolis yang bermakna.

Perwujudan tradisi *Sangkrep* ini tidak terlepas dari serangkaian makna yang disampaikan kepada Allah Yang Maha Kuasa melalui simbol-simbol yang dikenal dan tradisi masyarakat tersebut. Simbol-simbol yang diungkapkan dalam tradisi *Sangkrep* dapat dilihat sebagai pencerminan dari corak kebudayaan masyarakat Dusun Bendo yang mengandung banyak makna tersimpan di dalamnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Makna Tradisi *Sangkrep* Dalam Prosesi Pernikahan di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka, pokok masalah dalam penelitian ini adalah Makna Tradisi Di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo. Mengacu pada pokok masalah yang telah dipaparkan di atas, maka submasalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana prosesi tradisi *Sangkrep* di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Simbol-simbol apa yang terdapat pada tradisi *Sangkrep* di Dusun Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
3. Apa makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *Sangkrep* di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi *Sangkrep* di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *Sangkrep* di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol-simbol pada tradisi *Sangkrep* di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah;

1. Secara Teoritis, yakni hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu tentang makna tradisi dalam kebudayaan (tradisi lokal) pada khususnya.
2. Kegunaan Praktis, yakni hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemikiran dan masukan terhadap individu yang terkait dalam makna tradisi dan menjawab bahwa tradisi banyak mengandung makna yang unik yaitu simbol-simbol, yang bukan hanya semata-mata hanya tradisi adat istiadat yang tidak ada artinya.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis tentu membutuhkan sumber bacaan yang dapat dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah yang telah ada sebelumnya yang memiliki korelasi dan relevansi dengan masalah yang penulis angkat sehingga dapat memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini diantaranya;

1. Dilakukan oleh Teki Dwi Ana Sari, *Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Dukuh Dlimas di Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Kajian bentuk Fungsi dan Makna simbolik*, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan bentuk data Deskriptif, dalam penelitian ini melihat pertunjukan dalam kesenian tari Tayub sebagai media ngalab berkah dan seluk beluk tradisi upacara bersih Desa tersebut.

Hasil dari penelitian ini upacara bersih desa Tanjungsari dilaksanakan setiap bulan Sura sesuai dengan sejarah terjadinya yaitu, dari mitos adanya wangsit dari sesepeuh dusun yang bernama Ki Rawat Meja. Upacara yang di ikuti oleh semua masyarakat Dukuh Dlimas tanpa terkecuali. Upacara ini dilakukan secara turun-temurun dan masih dipertahankan sampai saat ini. Bertujuan supaya warga Dlimas terhindar dari “pagebluk” yang berupa wabah penyakit dengan mengadakan selamamatan yang berupa sesaji sega wuduk dan ingkung setiap bulan Sura pada Hari Jum’at Kliwon atau Jum’at Wage. .<sup>6</sup>

2. Dilakukan oleh Andri Yulianto, *Upacar Adat Bersih Desa Mbah Bregas di desa Margo Agung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman*. Yang merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan Sosio-histori dan metode penelitian Budaya. Hasil penelitian ini upacara dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan masyarakat untuk menghormati Mbah Bregas atas jasanya melindungi masyarakat dari bala bencana. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali, setiap hari Jumat Kliwon pada bulan Mei. Jika tidak ada Jumat Kliwon di bulan Mei maka dicari Jumat Kliwon di bulan Juni. Merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah karena sudah melimpahkan rizkinya. Sampai saat ini masih menjadi tradisi yang penting bagi masyarakat Desa Margoagung.<sup>7</sup>
3. Dilakukan oleh Muh. Ifdhal Muliadi berupa Skripsi yang berjudul Makna dan Nilai Tradisi “*Makkuliwa*” Pada Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik). Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan bentuk Deskriptif. Hasil penelitian ini

---

<sup>6</sup> Skripsi Teki Dwi Ana Sari, *Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Dukuh, Dlimas desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Universitas Negeri Semarang*, 2006, 10.

<sup>7</sup> Sundari, *Skripsi Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang hari*, (Jambi; UIN STS Jambi, 2017), 10.

adalah tradisi Makkuliwa merupakan tradisi yang mengajarkan kepada kita bahwasanya setiap apa yang kita miliki ini semua datangnya dari Allah SWT. Merupakan ungkapan rasa syukur, rasa kegembiraan serta memanjatkan doa kepada Allah SWT dan senantiasa berbagi dan menjalin silaturahmi. Makna dari doa keselamatan sendiri dalam bahasa Mandar merujuk pada kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>8</sup>

Dari banyaknya tradisi yang sudah diteliti dan dimiliki oleh setiap masyarakat pasti memiliki perbedaan dibebagai tempat. Meskipun mereka memiliki persamaan dari suatu tradisi namun mereka melakukan tradisi tersebut dengan rangkaian kegiatan ritual, makna dan tujuan tersendiri.

Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan pada proses pelaksanaan tradisi ini dan juga makna yang terkandung dalam tradisi *Sankrep* di *Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*. Penulis menganggap bahwa berbagai penelitian yang dijelaskan diatas memiliki persamaan yaitu metode yang di ambil kualitatif dan perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada kajian teori yang di ambil.

---

<sup>8</sup> Skripsi Teki Dwi Ana Sari, *Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di desa Margo Agung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, 54.



## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup> Penelitian Kualitatif dapat mengajukan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan keakraban. Penelitian kualitatif, dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>10</sup> Desain penelitian kualitatif telah menjadi elemen standart dalam pelatihan untuk ilmuan sosial. Penelitian ini berkonsentrasi pada ujian formula dari hipotesa dan ahli teori desain eksperimen utama, menunjukkan lagi pada investigasi penelitiannya bahwa penyelidikan efektif untuk kerja antara kemurnian dan penegasan. Namun sejak saat ini mampu untuk menawarkan teori formal pada kajian penegasannya, bagian ini dapat diambil secara alami (kebenaran).<sup>11</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang cukup bahkan sangat populer di kalangan ilmuan sosial hingga dewasa ini. Terlepas dari perbedaan pendapat dalam hal cukup mudah atau sulitnya melakukan penelitian studi kasus, sesungguhnya jenis penelitian ini menarik untuk diikuti dan dikembangkan, baik oleh yang sudah berpengalaman maupun yang

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.

<sup>10</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

<sup>11</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 4.

masih pada tingkat pemula.<sup>12</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini layak untuk diteliti karena di Desa Karangpatihan tepatnya di Dusun Bendo peneliti menemukan pelaksanaan tradisi Sangkrep. Dan peneliti ingin melihat kebudayaan masyarakat Jawa yang ada di Desa Karangpatihan yaitu Sangkrep sebagai salah satu tradisi yang masih dipertahankan di desa tersebut.

## 3. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif ini data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah:

- a. Proses pelaksanaan tradisi Sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
- b. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
- c. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi Sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Sesepuh Dusun dan Masyarakat Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 163.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Bagi penelitian kualitatif, peneliti akan mengerti dan memahami secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar ketika fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu, untuk melengkapi data perlu dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis peneliti). Adapun pengumpulan data yang dapat dilakukan sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>13</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>14</sup>

Observasi dilakukan di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo khususnya di Dusun Bendo dengan mengamati secara langsung dari pelaku hingga alat-alat yang digunakan dalam prosesi tradisi Sangkrep tersebut.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana

---

<sup>13</sup> Kaent Jaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 32.

<sup>14</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, 173.

seseorang memperoleh informasi dari yang lain.<sup>15</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontribusikan dalam suatu topik tertentu.<sup>16</sup>

Wawancara diadakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan, untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada langkah pertama. Pada tahap wawancara ini, peneliti mendengarkan dengan seksama penjelasan seseorang atau tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut tentang tradisi Sangkep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.<sup>17</sup> Dokumentasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan agenda yang berkaitan dengan makna yang terkandung dalam tradisi Sangkep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.<sup>18</sup>

d. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi, data peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan serta

---

<sup>15</sup> James Ablack dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Cet. 4 (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 306

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 231.

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.

<sup>18</sup> Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 3.

beberapa data lainnya yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian.

Dokumentasi dapat berupa data-data penting maupun foto kegiatan.

#### 5. Teknik Pengelolaan Data

Dalam teknik pengelolaan data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mentafsirkan dan menguraikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka penulis menggunakan data sebagai berikut:

- a. Data deduktif yaitu mengambil beberapa fakta-fakta yang bersifat umum yang selanjutnya dianalisis untuk diterapkan ke hal yang bersifat khusus.
- b. Data induktif yaitu mengambil beberapa fakta yang bersifat khusus untuk diterapkan ke hal-hal yang bersifat umum.

#### 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data yang telah terkumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi pre-eliminatory yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada. Pada studi pre-eliminatory, peneliti sudah melakukan wawancara dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data.

Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian dengan responden penelitian, maka observasi, membuat catatan lapangan bahkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.



Adapun teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>19</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori bagan dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya, tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>20</sup>

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII: Bandung: Alfabeta, 2013), 92.

<sup>20</sup> Miles B. Matthew dan Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif*, Ahli Bahasa (terjemahan) oleh Tjetjep R. Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 16.

sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota. Namun, dalam penelitian ini menggunakan dua cara saja dalam uji kredibilitas yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.<sup>21</sup> Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan data yang akurat dan sistematis tentang sejarah serta proses pelaksanaan tradisi sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang

---

<sup>21</sup> Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan kepada tokoh masyarakat, sesepuh dusun, pelaksana tradisi, serta melihat kondisi langsung di lapangan berupa observasi tentang prosesi pelaksanaan tradisi sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tradisi sangkrep yang dilaksanakan.



## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasannya dibagi dalam 5 bab. Semua bab saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Gambaran masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Merupakan landasan teoritik tentang pengertian kebudayaan, konsep tradisi, makna simbolis, tradisi masyarakat Jawa, dan pengertian tradisi *Sangkrep*.

BAB III Merupakan diskripsi penemuan data. Bab ini mendiskripsikan gambaran lokasi, dan pelaksanaan tradisi *Sangkrep* dalam prosesi pernikahan di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

BAB IV Merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian tentang tradisi *Sangkrep* di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

BAB V Merupakan penutup. Bab ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengambil garis besar hasil penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dan juga saran bagi peneliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1. Kebudayaan

##### d. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan meliputi seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian, sukar sekali untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Akan tetapi, apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan.<sup>22</sup>

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan adalah nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberi arah bagi berbagai tindakan. Dalam pengertian antropologi, budaya adalah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi. Budaya membedakan

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulisyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persabda, 2013), 150.



kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan, tetapi persepsi, pemahaman atau konsep untuk melihat, menangkap, dan bahasa manusia modern untuk melihat keberadaannya.<sup>23</sup>

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>24</sup> Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat

---

<sup>23</sup> Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persabda, 2004), 115.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1900), 188-189.

termasuk didalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan ilmu pengetahuan. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (spiritual atau immaterial culture). Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Penjelasan diatas menjelaskan kebudayaan dapat dijadikan sebagai pegangan. Ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.<sup>25</sup>

Berikut kutipan dari buku Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak yang menjelaskan tentang beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana:

- 1) Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan,

---

<sup>25</sup> Alo Liliwari, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta, PT Lkis pelangi Askara, 2002), 7.

kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- 2) Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.
- 3) Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
- 4) Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
- 5) Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
- 6) Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.<sup>26</sup>

e. Unsur-Unsur Kebudayaan

Berdasarkan kutipan dari buku Beni Ahmad Saebani, Menurut Koentjaraningrat unsur-unsurkebudayaan adalah:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya
- b. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, misalnya pertanian, peternakan dan sistem produksi
- c. Sistem kemasyarakatannya, misalnya kekerabatan, sistem perkawinan dan sistem warisan
- d. Bahasa sebagai media komunikasi, bahasa lisan dan tulisan

---

<sup>26</sup> Antang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) 28.

- e. Ilmu pengetahuan
- f. Kesian, misalnya seni suara, seni rupa, seni grafis dan sistem religi.<sup>27</sup>

Dari berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa menempati kedudukan yang sangat penting. Hal ini karena bahasa merupakan medium utama dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural. Selain itu, bahasa juga menjadi alat dan medium yang dapat dipakai untuk membentuk pengetahuan tentang manusia dan dunia sosial.<sup>28</sup>

f. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam karyanya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu :<sup>29</sup>

- a. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut J. J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi

<sup>27</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bndung: Pustaka Setia, 2012), 163.

<sup>28</sup> Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 9.

<sup>29</sup> M. M. Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* Edisi Revisi, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 35.

tiga, yakni : Gagasan, Aktivitas dan Artefak.<sup>30</sup>

a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi. Mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan.

---

<sup>30</sup> Setiadi Kriswanto, *Laporan Tugas Akhir : Yogyakarta Cultural Park*, (Yogyakarta, 2011), 15.



c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dan aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang paling dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

## 2. Konsep Tradisi

### 1) Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin tradition yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>31</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tradisi diartikan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Dalam bahasa Arab kata tradisi biasanya di identikkan dengan kata sunnah yang secara harfiah berarti jalan, tabi'in, perikehidupan. Sunnah dalam pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian sunnah yang

---

<sup>31</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 82.

terdapat dalam hadits.<sup>32</sup>

Sebenarnya banyak sekali pengertian dari tradisi. Namun, pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa materiil dan non materiil. Peninggalan materiil contohnya adalah lukisan, patung, dan arca. Sementara itu, peninggalan non materiil berupa bahasa atau dialek, upacara, ada, dan norma.

Tradisi dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat. Misalnya, wanita Aceh diharuskan untuk mengenakan jilbab. Namun, hal ini tidak berlaku di daerah lain. Hal ini karena setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena

---

<sup>32</sup>Abdul Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 139-140.

itu, masyarakat juga akan mengembangkan suatu aturan dan norma yang sesuai dengan tradisi mereka.<sup>33</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antar individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.<sup>34</sup>

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tatacara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun.<sup>35</sup> Allah SWT telah memrintahkan kepada Nabi SAW agar menyuruh umatnya untuk mengerjakan yang ma'ruf. Jika dikaitkan dengan tradisi, maka sebagai seorang muslim haruslah mengikuti tradisi yang baik dan meninggalkan tradisi yang bertentangan dengan agama Islam. Dengan mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, kita bisa mendekatkannya dengan modernisasi, sehingga keduanya

---

<sup>33</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 83.

<sup>34</sup> *Albani Nasution*, 84.

<sup>35</sup> Mansur Said, *Bahya Syirik dalam islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 205.

bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama.

Hal ini memungkinkan untuk mengakui, dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, praktik kita bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang. Selain itu, ketika masyarakat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka layak diwariskan ke generasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu akan dihadirkan, diwariskan atau bahkan direkayasa sebagai tradisi yang diciptakan.<sup>36</sup>

## 1) Bentuk-bentuk Tradisi Masyarakat Jawa

### a. Selamatan

Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Di Mojokuto, slametan merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik

---

<sup>36</sup> M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 13.

atau setidaknya dianggap berbuat demikian.<sup>37</sup>

Dalam kegiatan selamatan bersih desa setiap kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk meramaikan dengan membawa makanan apa saja yang mereka miliki. Jadi tidak ada ketentuan tentang jenis makanan yang harus mereka bawa, terserah mereka apa yang mereka punyai. Hak mereka dalam kegiatan selamatan ini ialah mendapat bagian dari selamatan yang mereka kumpulkan. Sangsi warga desa yang tidak ikut meramikan selamatan ini tidak ada, tetapi umumnya mereka tidak ada yang tidak ikut serta dalam kegiatan ini. Sebabnya dalam kegiatan ini mereka saling bisa bertukar-tukaran bawaan mereka, disamping itu kegiatan tersebut juga merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas keselamatan yang mereka dapat.<sup>38</sup>

Di Dusun Bendo Desa Karangpatihan ini juga sering melaksanakan hajatan. Ada beberapa macam acara selamatan atau hajatan, yaitu selamatan sebelum melakukan resepsi pernikahan, selamatan kelahiran, selamatan kematian dan lain sebagainya.

---

<sup>37</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Piyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 13.

<sup>38</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 460-461.



#### b. Bancaan

Bancakan adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem dumduman atau pembagian terhadap kenikmatan. Kekuasaan dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Upacara bancakan sering digunakan dalam acara bagi waris, sisahasil usaha dan keuntungan perusahaan. Harapannya agar masing-masing pihak merasa dihargai hak dan jerih payahnya sehingga solidaritas anggota terjaga. Dimana-mana solidaritas mudah dibangun dalam suasana terjepit. Akan tetapi sulit dicapai dalam masa pembagian keuntungan karena orang cepat lupa diri, ingin saling jegal dan cenderung menang sendiri tidak mau dikalahkan. Upacara bancakan dilaksanakan bermaksud untuk menghindari hal tersebut.<sup>39</sup>

#### c. Kenduren

Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai apa yang dicita-citakan. Dalam hal ini kenduren mirip dengan cara tasyakuran. Acara kenduren bersifat personal undangan

---

<sup>39</sup> Purwadi, Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian kearifan Lokal, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2005, 22-23.

biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka. Suasananya santai, sambil membicarakan teladan yang bisa ditiru misalnya, kenaikan pangkat, lulus ujian, terpilih untuk mengemban amanat jabatan dan usahanya sukses. Hidangan sedekah kendurenmenunya lebih bebas.<sup>40</sup> Sebagian kalangan muslim Jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri dan selamatan, sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam.

Dalam Ensiklopedia kebudayaan Jawa dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan yang dicita-citakan. Kenduri selamatan dalam ritus orang Islam Jawa memiliki arti penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem religi orang Jawa. Undangan bersifat bebas yang umumnya dilaksanakan di malam hari. Jika ada acara yang bersamaan biasanya sebagian melaksanakan sesudah sholat ashar mendekati magrib, lalu lainnya setelah isya' kalau masih ada yang bersamaan, sebagian memberi alokasi sesudah magrib. Hidangan yang disediakan pada umumnya adalah ingkung dan nasi berkat di makan bersama-sama sedangkan nasi berkat dibawa pulang.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional*, 27.

<sup>41</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 58.

## 1. Macam-Macam Tradisi

### 1) Tradisi Ritual Hari-Hari Besar Islam

Dalam agama, upacara ritual atau ritus ini biasanya dikenal dengan adat istiadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengerjakan berbagai macam ibadat, doa dan bencaan-bancaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan dengan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas dari kontak dengan Tuhannya. Bahkan dalam Islam semua aktivitas manusia hendaknya dijadikan ibadat kepada Allah.<sup>42</sup>

Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama.<sup>43</sup>

Menurut Boas dalam buku yang berjudul *Fenomenologi Agama* yang ditulis oleh Mariasusai Dhavamony, ritual merupakan suatu rangsangan terjadinya mitos. Sesungguhnya ritual sudah ada sejak awal peradaban manusia, sedangkan cerita

---

<sup>42</sup> Bustanddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 99

<sup>43</sup> Durkheim, 135.

yang disampaikan oleh para leluhur merupakan bentuk dari terwujudnya mitos yang bertujuan untuk menjelaskan tentang keabsahan dari cerita tersebut.<sup>44</sup> Selain itu, mitos juga mempunyai fungsi tersendiri dalam kehidupan, dan fungsi utama dari mitos adalah mengungkap dan merumuskan kepercayaan, melindungi kebudayaan maupun tradisi dan juga sebagai elemen untuk memperkuat moralitas. Dan secara tidak langsung mitos menjadi pengatur untuk menuntun manusia ke dalam hal-hal yang baik.<sup>45</sup>

Ritual juga merupakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Selain itu, ritual merupakan ungkapan manusia yang bersifat logis yang bukan hanya berkaitan dengan psikologi seorang manusia. Ritual memperlihatkan simbol-simbol yang ditunjukkan pada sesuatu yang dianggap sakral. Simbol-simbol tersebut juga merupakan sebuah bentuk dari ungkapan maupun perasaan hormat terhadap objek yang disakralkan.<sup>46</sup>

Berikut adalah slametan menurut penanggalan yang diakui orang Jawa:

---

<sup>44</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 183.

<sup>45</sup> Dhavamony, 150-151.

<sup>46</sup> Dhavamony, 174.

## 2) Suronan

Ritual dan tradisi muharraman (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah, Islam), atau ritual dan tradisi suronan atau suran (karena dilaksanakan terkait dengan bulan Suri dalam sistem kalender Islam Jawa), merupakan bentuk asimilasi budaya Jawa dengan budaya Islam.<sup>47</sup>

Bulan suro merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa. Orang Jawa sering menyebutnya sebagai tahun baru Jawa. Bagi masyarakat Jawa ada kepercayaan tersendiri mengenai bulan tersebut, yaitu pada bulan suro tidak boleh diadakan acara pernikahan, hajatan dan sebagainya. Bulan Suro juga merupakan bulan yang mulia, biasanya masyarakat muslim Jawa ada yang melakukan puasa dari tanggal 1 sampai 10 Suro. Ada juga yang hanya berpuasa pada tanggal 10 Suro karena pahalanya dapat menghapus atau melebur dosa selama satu tahun sebelumnya.

## 3) Magengan

Megengan adalah untuk menandai masuknya bulan puasa. Megeng artinya menahan, yakni menahan hawa nafsu agar puasa yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan akan mencapai

---

<sup>47</sup> Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro Dalam Pespektif Islam Jawa*, (yogyakarta: Narasi, 2010), 11.



tujuannya. Megengan sebagai sebuah perayaan dan rasa antusias dalam menyambut bulan penuh barokah, bulan yang di tunggu-tunggu dan bulan yang didalamnya terdapat malam lailatul qadar yaitu satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan, malam lailatul qadar ini diselenggarakan pada malam-malam ganjil di akhir bulan Ramadhan, yaitu malam 21, 23, 25, 27, 29.<sup>48</sup>

#### 4) Sapanan

Sapanan adalah ritual untuk menolak balak, suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan rutin di masyarakat yang sulit dihilangkan. Khususnya pada masyarakat Jawa, suatu tradisi yang dianggap penting karena menurut mereka itu sebuah warisan nenek moyang. Pelaksanaan tradisi tersebut ada yang dilakukan satu tahun sekali. Tradisi ini dilakukan di bulan Sapanan yang menurut sejarah dilakukan untuk mensyukuri desa supaya tetap makmur dan sejahtera, serta untuk mengirim do'a dan dzikir bersama.<sup>49</sup> Biasanya setiap desa melakukan tradisi tersebut dengan cara dan menurut kepercayaan masyarakatnya.

#### 5) Muludan

Muludan adalah salah satu tradisi yang sering diselenggarakan oleh masyarakat muslim terkait dengan

---

<sup>48</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Askara, 2005), 182.

<sup>49</sup> Tradisi Sarapan, diakses pada 12 Februari 2023,  
<https://bumimadhanimerbabu.wordpress.com.html>.

kelahiran KanjengNabi Muhammad SAW, disebut juga sebagai muludan atau maulidan. Bulan mulud termasuk juga bulan yang suci.<sup>50</sup>

Muludan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kelahiran Nabi Muhammad SAW adalah pada tanggal 12 Rabi'ul Awal pada kalender Hijriyah. Namun orang-orang Jawa sering menyebutnya bulan Rabi'ul awal dengan sebutan Mulud yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya di Dusun Bendo Desa Karangpatihan ketika bulan Mulud memperingati hari kelahiran nabi dengan cara tahlilan bersama dan membaca Barjanji yang dilaksanakan di Mushola, Masjid, dan ada juga yang diselenggarakan di rumah warga yang bersedia untuk di tempati.

## 2. Tradisi Ritual Budaya

Di pulau Jawa berpengaruh besar pada adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa. Campuran berbagai kepercayaan mengenai penyebab realitas kehidupan dan kepercayaan kekuatan mistik melahirkan berbagai tahayul. Keyakinan (mungkin juga tahayul) di masyarakat Jawa berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain.

---

<sup>50</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, 182.

Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, rasul, atau hantu-hantu adalah pemberian sesaji. Sebagai berikut tradisi ritual budaya diantaranya:

a. Upacara Tedak Sinten

Upacara tedak sinten merupakan suatu ritus peralihan yang umum dilakukan tidak hanya pada kalangan masyarakat Jawa. Secara bahasa arti kata tedak sinten ini memang “turun tanah”. Upacara tedak sinten dikalangan masyarakat Jawa dilakukan ketika sebuah keluarga memiliki anak, laki-laki atau perempuan, yang telah mencapai tujuh lapan (1 lapan sama dengan 35 hari), artinya berusia 245 hari (7x35 hari, yang pada usianya itu perkembangannya sudah tahap berdiri, pada saat itulah kakinya sudah menginjak tanah.<sup>51</sup>

Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari atau malam di halaman rumah keluarga bersangkutan, tepat pada hari kelahiran (weton) anak. Jika anak lahir pada hari Selasa Kliwon, maka upacara tedak sinten itu juga dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon. Upacara tedak sinten memiliki tujuan agar anak tersebut kelak setelah dewasa akan menjadi orang yang kuat dan mampu berdiri sendiri. Selain itu, juga memiliki tujuan agar anak kelak akan mudah dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan

---

<sup>51</sup> Ririn Sofwan, Simuh dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 185.

dan tercapai apa yang dicita-citakan.<sup>52</sup>

Dalam ritual tedak sinten menggunakan simbol-simbol yang ada didalamnya merupakan ritual yang mengandung harapan kepada Yang Mahakuasa akan masa depan anak. Ritual tedak sinten mengandung harapan akan keseimbangan manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan diharapkan anak akan menjadi hamba Tuhan yang saleh, yang selalu taat kepada perintah-Nya, dan sebagai makhluk sosial, dengan pengembangan potensi kemanusiaan seoptimal mungkin dari manusia itu, anak akan memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitarnya.

b. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan biasanya dilakukan pada bulan-bulan Jawa yang dianggap baik oleh masyarakat, misalnya bulan Rejeb, Syawal, Besar dan Mulud. Pada bulan-bulan tersebut biasanya acara ini diselenggarakan. Upacara perkawinan mempunyai tahapan-tahapan, yakni notoni, pasoktukon dan tempukgawe yang terdiri dari siraman, ijab dan resepsi.<sup>53</sup> Upacara-upacara perkawinan yang sebenarnya, melambangkan persatuan antara suami dan istri. Anak dara dan anak laki-laki

---

<sup>52</sup> Ririn Sofwan, Simuh dkk, *Merumuskan Kembali*, 185-186.

<sup>53</sup> Wahyu Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010, 89, dalam <https://books.google.co.id> (13 Februari pukul 22.30).

makan nasi dari piring yang sama bersama-sama, mengunyah kapur sirih yang sama dan lain sebagainya. Pada umumnya, upacara perkawinan ini dilangsungkan kalau telah mendapat perhitungan kelahiran (neptu, Jawa), nilai nama dari kedua calon mempelai dan lain sebagainya. Kemudian hal tersebut diberitahukan kepada kerabat atau keluarga laki-laki dengan bergantian pihak gadis datang berkunjung pada keluarga laki-laki.<sup>54</sup>

c. Selamatan Kematian

Ritual selamatan bagi orang meninggal di Jawa dikenal sebagai sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan campuran multi agama. Agama Islam tidak menganjurkan diadakan upacara selamatan bagi orang meninggal, tetapi kebiasaan sesaji ini tetap berlaku di pulau Jawa. Dalam elakukan selamatan orang meninggal, biasanya orang Jawa memanggil seorang modin atau ulama untuk membacakan doa-doa dari ayat-ayat suci dari Al-Qur'an bersama-sama para hadirin. Dengan cara Islam, mereka memohon berkah keselamatan atau kejayaan yang diinginkan.

Bagi orang Jawa, mati adalah beralih kehidupan yang lain, dimana dalam kehidupan yang lain itu, betemu kembali dengan keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal dalam suasana

---

<sup>54</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, 167.



kebahagiaan. Pada hari pertama sesudah meninggalnya seseorang, setah melakukan sesaji yang dinamakan ngesur tanah atau surtanah. Tujuan sesaji ini adalah agar roh yang meninggal agar tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa malaikat.<sup>55</sup>

Roh atau ruh adalah penopang kehidupan jasad. Ruh ditiupkan oleh Allah kepada manusia sehingga ia menjadi hidup. Selagi ruh masih menyatu dengan jasad, maka jasad tersebut tetap hidup. Apabila ruh terlepas dari raga maka seseorang tersebut akan mati. Tanda-tanda kehidupan manusia anantara lain adalah bernafas. Seseorang yang bernafas berarti ia masih hidup.<sup>56</sup> Ruh merupakan misteri yang sulit diselidiki keberadaannya. Tidak ada yang bisa mengetahui pernak-pernik tentangnya, kecuali Allah sendiri Yang Maha Tahu dan orang-orang yang dikehendaki Allah SWT untuk mengetahuinya.<sup>57</sup>

### 3. Makna Simbolis

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan

<sup>55</sup> Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa Roh Ritual Benda Magis*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 146-147.

<sup>56</sup> Agus Wahyudi, *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 25-26.

<sup>57</sup> Agus, *Rahasia Ajaran Makarifat*, 27.

dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadaminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopyah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.<sup>58</sup>

Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak-isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti.<sup>59</sup>

Makna merupakan maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide. Proses simbolik

---

26. <sup>58</sup> W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999),

<sup>59</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bndung: CV Pustaka Setia, 2015), 182-183.

terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya.<sup>60</sup>

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Seperti yang dikatakan Clifford Geertz, bahwa pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Manusia dan kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya diri tindakan manusia, sehingga terdapat ungkapan, "Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sebab manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis."<sup>61</sup>

Cassirer dan Levi-Strauss melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik esensial budaya manusia, dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Cassirer menyatakan bahwa representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran

---

<sup>60</sup> Ida Kusumawardani, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Seni Tari* 2013, 3.

<sup>61</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia: bahasa, sejarah, seni, mite, dan agama. Menurutnya simbolisme adalah “biji yang terbuka” bagi pemahaman budaya manusia.<sup>62</sup> Maka simbol yaitu sebuah tanda yang memiliki rangkaian hubungan yang kompleks, tetapi tidak ada hubungan langsung atau kesamaan antara tanda dengan obyek yang ditandai. Hubungan itu didasarkan pada konvensi dan mungkin nampak arbitrer, misalnya singa adalah simbol keberanian.

Selain itu, pendekatan sosial-struktural terhadap simbolisme yang menghubungkan simbol dengan kategori-kategori sosial yang ditulis oleh Leech. Leech melihat simbolisme ritual sebagai refleksi atau metafor struktur sosial, namun lebih dipahami sebagai tatanan “berfikir” yaitu sebuah aspek system ideologis. Leach memperlakukan budaya (atau paling tidak aspek-aspek budaya yang pada dasarnya bersifat simbolik) sebagai sistem komunikasi dan menyatakan bahwa tugas antropolog adalah menguraikan pesan yang melekat dalam simbolisme, dan mengkaji aspek semantik dari bentuk-bentuk kultural. Menurutnya karena simbol menyampaikan makna dalam sebuah kombinasi, makanya ia mengkritik model pendekatan Firth terhadap simbolisme yang membahas simbol dalam kaitannya dengan kategori-kategori empiris tertentu, rambut, makanan, bingkisan, dan menunjukkan

---

<sup>62</sup> Cassirer, Levi-Strauss, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1987) 39.

makna-makna yang memiliki relevansi lintas kultural.<sup>63</sup>

Maka gagasan bahwa simbol tidak dapat dipahami secara terpisah dan tidak ada simbolisme universal, meskipun mungkin ada beberapa tema simbolik umum. Setiap simbolik selalu mempunyai potensi polisemi, dan memiliki makna hanya ketika dipertentangkan dengan simbol-simbol lainnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Oleh sebab itu untuk memahami simbolis berarti harus mengeksplorasi secara detail konteks etnografik tersebut. Simbol-simbol Agama kata Jung adalah psikis yang alamiah dengan kehidupan organis dan perkembangan sendiri selama berabad-abad. Ia menunjukkan bahwa bahkan sekarang pun kita menentukan simbol-simbol agama yang autentik tumbuh seperti bunga, dari alam tak sadar.

Simbol-simbol menampakkan dirinya baik dalam bentuk maupun isi, seakan-akan muncul psyche tak sadar yang sama pada permulaan agama-agama besar dunia. Keuniversalan dan keefektifan simbol-simbol agama disebabkan mengekspresikan secara tepat alam tak sadar yang menjadi alasannya. Melalui simbol-simbol ini, alam tak sadar kolektif membebaskan kesadaran yang terluka karena perjuangan hidup<sup>64</sup>. Makna ritual secara bahasa adalah suatu perayaan, serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai

---

<sup>63</sup> Leech, *Semantik: Terjemahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 57

<sup>64</sup> Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol : Simbolisme Dalam Agama, Mimpi Dan Mitos*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 256.



kesucian suatu peristiwa.

Sedangkan secara istilah ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen. Jadi ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>65</sup>

Konsep kebudayaan berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Istilah seperti, makna, simbol dan konsep memerlukan penjelasan. Konsep makna, dalam segala keanekaragamannya, merupakan konsep filosofis yang dominan dari zaman kita sehingga tanda-tanda, simbol-simbol, denotasi-denotasi merupakan stok kita dalam perdagangan.<sup>66</sup>

Geertz melibatkan bahwa diantara simbol-simbol yang dipunyai

---

56. <sup>65</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985),

<sup>66</sup> Budi Susanto, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

oleh manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri, yang dinamakannya sebagai simbol-simbol suci (simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya. Hal ini disebabkan karena simbol-simbol suci bersumber pada etos dan pandangan hidup, yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia dan juga karena simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Geertz dalam Bustanuddin Agus, menyatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang konkret dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan masyarakat yang dapat diinderai yang merupakan rumusan dari pandangan atau abstraksi pengalaman. Ajaran agama menurut Geertz diungkap dalam bentuk simbol-simbol, misalnya pada agama kristen, salib adalah simbol pemersatu umat Kristen, sedangkan pada umat muslim, Ka'bah merupakan simbol pemersatu bagi umat Islam.<sup>68</sup>

Durkheim dalam penelitiannya tentang simbol totem terhadap masyarakat Aborigin di Australia. Bahwa masyarakat tersebut menganggap tumbuhan atau binatang dianggap sebagai sesuatu yang sakral sebagai lambang persatuan suku mereka. Tumbuhan atau binatang tersebut dijadikan sebagai simbol Tuhan mereka. Suatu agama

---

<sup>67</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), 6.

<sup>68</sup> Clifford Geertz, 10.

adalah sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kaut, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis.<sup>69</sup>

#### 4. Tradisi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek yang turun temurun. Suku Jawa tersebar menjadi tiga daerah yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kudus, Yogyakarta, Madiun, Malang dan Kediri sedangkan diluar wilayah tersebut dinamakan Jawa Pesisir dan Ujung Timur.<sup>70</sup>

Didalam budaya-budaya yang ada pada masyarakat Jawa tersebut ada beberapa aspek yang bisa diperdalam, Didalam budaya-budaya yang ada pada masyarakat Jawa tersebut ada beberapa aspek tersendiri yang bisa diperdalam, seperti nilai-nilai budaya, bentuk-

---

<sup>69</sup> Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat* (Jakarta: Erlangga, 1989), 76.

<sup>70</sup> Sutyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 47.

bentuk tradisi dalam masyarakat Jawa, dan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi atau budaya masyarakat Jawa tersebut.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang terkenal dengan berbagai prinsip kehidupan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Nilai-nilai budaya masyarakat Jawa memiliki sistem nilai budaya yang terdiri dari lima hakekat. Hakekat nilai budaya Jawa tersebut adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

a. Hakekat hidup

Orang Jawa memandang hakekat hidup sangat dipengaruhi oleh penguasaan masa lalu dan konsep religiusitas yang bernuansa mistis. Mereka sangat menghormati budaya, agama dan keadaan geografis.

b. Hakekat kerja

Hakekat kerja bagi orang Jawa adalah bahwa manusia itu harus terus bekerja untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Karena segala sesuatu yang dicita-citakan dan harus disertai usaha yang sungguh-sungguh, artinya diperlukan biaya dan

---

<sup>71</sup> Agus Riyadi, *Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Perdesaan*, 17.

pengorbanan.

c. Hakekat waktu

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa orang Jawa kurang menghargai waktu. Karena menurut orang Jawa melakukan sesuatu itu tidak usah dengan buru-buru, yang penting selesai. Melakukan sesuatu dengan perlahan memang sudah sifat orang Jawa.

d. Hakekat hubungan sesama manusia

Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari konflik antara masyarakat. Hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar.

Pandangan hidup orang Jawa adalah mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta isinya agar tetap terpelihara dan harmonis. Artinya mereka berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberikan kehidupan bagi mereka.

Tradisi bisa dikatakan sebagai identitas suatu wilayah. Suku Jawa sangat memiliki banyak ragam tentang tradisi atau biasa disebut



adat istiadat. Seperti yang sudah disampaikan diparagraf-paragraf sebelumnya, bahwa suku Jawa sendiri terbagi menjadi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta dari situlah yang menyebabkan banyaknya ragam tradisi dalam masyarakat Jawa. Misalnya tradisi Jawa Tengah berbeda dengan tradisi yang ada di Jawa Timur. Bentuk-bentuk tradisi yang ada pada masyarakat Jawa sangat beragam dan beraneka bentuknya dari tradisi perkawinan, tradisi orang yang sedang hamil, tradisi selamatan baik untuk kematian maupun selamatan bagi bumi.

## 5. Tradisi Sangkrep

Tradisi sangkrep adalah singkatan dari *Sang Pangarengan*, *sang* artinya adalah Yang Maha Kuasa, *Pangarengan* mempunyai arti harapan, *panuwunan*. Sangkrep berarti merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengharapkan permintaan, permohonan kepada Allah SWT untuk kelancaran sebuah acara. Tradisi sangkrep merupakan tradisi yang berada di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Tradisi sangkrep sendiri bisa dikatakan sebuah acara pra-pernikahan yang mana bermaksud bertujuan untuk menolak bala. Dilakukan setiap adanya acara pernikahan sebelum hari-H.

Tradisi yang dilakukan setiap akan ada acara pernikahan di Desa Karangpatihan. Dengan adanya sesepuh yang benar-benar

menerapkan tradisi ini dari leluhur, tapi dengan amalan yang di ambil dari Ayat Al-Qur'an. Dan setiap beda dusun dilakukan dengan tata cara tersendiri karena mengingat sesepuh yang melakukan sesuai dengan kemampuannya. Jika di desa saya sendiri ini dilakukan sesuai dengan bacaan Al-Qur'an bukan dengan cara kejawen. Jika kejawen sendiri biasanya bacaannya dengan menggunakan bahasa jawa, arab rajah. Dan dengan tata cara tersendiri.

Pola hidup orang jawa, yang kebanyakan terbentuk oleh pemahaman mistis, yaitu animism dan dinamisme, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar menyatu dengan Tuhan. Dengan menggunakan simbol-simbol yang berupa benda-benda yang telah dipercaya mampu menembus, sebagai perantara kepada Tuhan. Diyakinai permintaan tersebut terkabul. Dalam istilah agama mungkin berbeda karena sejatinya hal ini seperti mempercayai sebuah benda yang telah dibacakan doa dan menyakininya bahwa simbol-simbol tersebut mampu menembus Tuhan. Dan apa yang diinginkan, hajat permintaan terkabul. Mau tidak percaya tapi hal tersebut terjadi, dan jika tidak melakukannya biasanya akan menjadi bahan omongan orang lain, hal yang buruk juga bisa terjadi. Sesepuh sendiri mengatakan bahwa hal ini boleh dipercaya boleh tidak, karena pandangan orang jelas berbeda. Sangkrep sendiri adalah hal

yang sudah biasa dan mungkin hal yang harus dilakukan, karena sudah merupakan tradisi turun temurun. Dan ketika tidak dilakukan aka nada hal yang kurang, maka dilakukanlah ritual tersebut.

Simbol dalam fisafat Jawa tidak sekedar simbol, akan tetapi telah menjadi suatu ajaran atau doktrin yang harus diyakini. Bagi masyarakat Jawa, simbol merupakan suatu media yang dapat menghantarkan manusia pada tujuan spiritualitas dirinya. Oleh karena itu, menyakini bahwa keberadaan simbol itu sacral, sangat dibutuhkan, bahkan bahwa diharuskan jika manusia menginginkan adanya hidup yang sejati (*sejatining urip*), yang dapat bersatu antara dirinya, alam dan Tuhan.

Makna Simbolik Ritual Malam Mangbulan Sangkrep dan Mbubak Pra-Pernikahan di Desa Karangpatihan Ponorogo merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Karangpatihan dengan meminta permohonan kepada Tuhan agar hajatnya terselenggarakan dengan lancar. Selain itu ritual ini juga dilakukan karena bertujuan agar mengingatkan kembali perjuangan orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya hingga menikah. Banyak pelajaran, nilai-nilai yang dapat diambil dari ritual tersebut dari percaya tidak percaya sampai hal-hal mistis lainnya.

Tradisi Sangkrep adalah melakukan syukuran (*kenduri*) yang kemudian mbah (*sesepuh*) mengeilingi rumah dengan menggunakan

bunga setaman untuk memagari rumah yang memiliki hajat. Dan menaburi beras yang sudah di warnai kunyit, lalu menyebarkan beras tersebut di seluruh ruangan rumah, dimulai dari sisi kiri rumah dan memutarinya. Agar acara berjalan lancar dari awal sampai selesai acara, sebagai tolak bala. Dan sebelum ritual mbah (sesepuh) yang melakukan sangkrep tersebut berpuasa satu hari yaitu di hari sangkrep itu dilakukan, membaca amalan berupa bacaan, Al-Fahtihah, Ayat Kursi, Surat Yasin Ayat 1 sampai Ayat 9, dan Thahlil.

Menabur beras yang sudah di bacakan doa tersebut ke seluruh ruangan rumah diyakini dulu ketika Nabi Muhammad tekepung di rumahnya, Nabi mengambil abu lalu dibacakan doa dan di sebar di sekeliling rumah dan disitu musuh yang mendekat mengantuk dan tertidur dan Nabi bisa kabur tanpa sepengetahuan musuh. Sangkrep sendiri merupakan panuwuan (permohonan) kepada Allah SWT. Agar acara yang akan berlangsung lancar dan berharap tidak turun hujan.

### BAB III PAPARAN DATA

#### e. Gambaran Umum Desa Karangpatihan

##### d. Kondisi Geografis

Desa karangpatihan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, desa yang terletak cukup jauh dari pusat kota Ponorogo. Berdasarkan letak geografisnya Desa Karangpatihan berada di wilayah selatan Kabupaten Ponorogo yang secara administrasi memiliki luas wilayah  $\pm$  1.336,6 hektar dan ketinggian wilayah sekitar 7 mdpl di daerah rendah dan 153,3 mdpl (meter di atas permukaan laut). Kondisi cuaca dan klimatologi di desa Karangpatihan memiliki suhu rata-rata harian  $31^{\circ}$  C, berada di wilayah administrasi Pemerintahan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.<sup>72</sup>

Secara administrasi, desa Karangpatihan dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Desa Jonggol Kecamatan Balong

Sebelah Selatan : Desa Ngendut Kecamatan Balong

Sebelah Barat : Hutan Negara/Kabupaten Pacitan

Sebelah Timur : Desa Sumberejo Kecamatan Balong

Keberadaan Desa Karangpatihan yang berada di dataran rendah telah mengutkan bahwa untuk sektor pertanian menjadi salah satu mata pencaharian tetap masyarakat. Desa Karangpatihan yang merupakan desa yang berada paling barat dari kecamatan dan berbatasan dengan

---

<sup>72</sup> karangpatihan.com, *Pemerintahan Desa Karangpatihan*  
<https://www.karangpatihan.com/> (diakses pada tanggal 12 Februari 2023 pukul 03.25)



hutan negara, Desa Karangpatihan menyimpan berbagai potensi yang dapat dikembangkan guna memperbaiki berbagai sektor lainnya. Desa Karangpatihan membagi wilayahnya menjadi empat dusun yaitu, Dusun Bendo, Dusun Bibis, Dusun Krajan dan Dusun Tanggungrejo. Setiap dusun memiliki potensi yang berbeda dan mendapat penanganan langsung dari masyarakat.<sup>73</sup>

e. Kondisi Demografi dan Administrasi dan Administrasi Desa

Jumlah penduduk yang ada di Desa Karangpatihan adalah sebanyak 5.748 jiwa atau 1.754 KK, yang terdiri dari 2.924 Laki-laki dan 2.826 Perempuan. Dari jumlah KK tersebut masyarakat desa hidup dengan kondisi yang beragam, antara lain di Desa Karangpatihan terdapat 261 KK warga yang tergolong berada dalam garis kemiskinan, sedangkan kondisi masyarakat desa yang berada pada garis rentan miskin mencapai 558 KK. Selain itu Desa Karangpatihan juga terkenal dengan masyarakat idiotnya, hal ini selaras dengan data desa yang menunjukkan bahwa terdapat 42 KK warga yang mengalami idiot atau tunagrahita. Selebihnya adalah 893 KK rata-rata dan 89 jiwa ODK.<sup>74</sup>

Secara administrasi Desa Karangpatihan memiliki luas wilayah 1.336,6 Ha, diantaranya adalah 109 Ha perumahan dan pekarangan, 17 Ha sawah setengah taknis, 164 Ha sawah tadah hujan, 355 Ha ladang/tegalan kering, 171,5 Ha tanah tandus (krisis), 401,1 Ha hutan

---

<sup>73</sup> karangpatihan.com, *Pemerintahan Desa Karangpatihan*  
<https://www.karangpatihan.com/> (diakses pada tanggal 12 Februari 2023 pukul 03.34)

<sup>74</sup> *Ibid.*

kering dan berikutnya 119 Ha kuburan dan lain-lain. Seperti kondisi desa dari data pembagian luas tanah yang ada di Desa Karangpatihan tersebut, paling besar tanah di desa tersebut hanyalah tegalan kering, tanah tandus dan hutan kering. Dengan luas wilayah 1.336,6 Ha, Desa Karangpatihan terdiri dari 4 (Empat) dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Bibis, Dusun Bendo dan Dusun Tanggungrejo. Dari 4 (Empat) dusun tersebut terdapat 34 RT dan 8 RW dengan jumlah perangkat desa sebanyak 17 orang.<sup>75</sup>

f. Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Karangpatihan 99,98 % penduduknya beragama Islam, oleh karena itu tidak ada tempat ibadah selain masjid dan musholla. Kegiatan keagamaan yang didukung oleh masyarakat berupa jama'ah tahlil putra maupun putri pada tiap-tiap RW, yang biasanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Belum lagi jika ada cara tasyakuran hari besar Islam, tasyakuran orang melahirkan, pernikahan bahkan peringatan hari meninggalnya seseorang. Kegiatan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan satu tujuannya adalah untuk mengakrabkan hubungan antar tetangga atau kerabat supaya hubungan silaturahmi semakin terjaga.<sup>76</sup>

g. Potensi Wisata

---

<sup>75</sup> karangpatihan.com, *Pemerintahan Desa Karangpatihan*  
<https://www.karangpatihan.com/> (diakses pada tanggal 12 Februari 2023 pukul 03.40)

<sup>76</sup> karangpatihan.com, *Pemerintahan Desa.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 03.45)

Desa Karangpatihan menyimpan berbagai potensi wisata yang dimiliki antara potensi wisata yang dimiliki antara lain wisata alam, wisata seni, budaya maupun wisata religi. Hal tersebut perlu dikembangkan lebih luas sehingga memiliki dampak ekonomi seperti mensejahterakan masyarakat, khususnya desa Karangpatihan. Keindahan alam desa Karangpatihan beserta objek lainnya merupakan potensi wisata yang membuat desa Karangpatihan menjadi daya tarik yang menarik bagi orang piknik. Potensi desa Karangpatihan Balong Ponorogo sangat beragam dan klasifikasikan sebagai berikut ini:<sup>77</sup>

a. Seni dan Budaya

Kerukunan masyarakat desa Karangpatihan sebagai modal penting dalam membangun kultur masyarakat yang dinamis khususnya dalam berolah seni. Di desa Karangpatihan terdapat beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang sebagai modal wisata: Kesenian Reyog sebagai ikon Ponorogo maka keberadaanya mengalami perkembangan yang pesat tumbuh dan kembang di seluruh desa di Ponorogo. Bahkan tidak jarang satu desa memiliki beberapa paguyuban Reyog. Selain itu, kesenian gajah-gajahan juga terdapat di desa Karangpatihan, kesenian ini merupakan media informasi kepada masyarakat yang dalam pelaksanaannya seringkali menginformasikan tentang kegiatan atau hajatan masyarakat dan

---

<sup>77</sup> Alip Sugianto, "Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo", *Ekuilibrum*, Vol. 14, No. 1, (Maret 2016), 58.

terdapat di desa Karangpatihan.<sup>78</sup>

b. Wisata Alam

Desa Karangpatihan yang lokasinya beradadi lereng pegunungan memiliki modal besar sebagai wisata alam. Wisata alam yang terdapat di desa Karangpatihan antara lain: Air Terjun Dongmimang atau yang lebih dikenal dengan sebutan air terjun Kedung Mimang lokasinya berada diantara dua gunung yaitu Rimbang dan gunung Rajak Wesi. Air terjun ini memiliki ketinggian kurang lebih 15 meter dengan lingkungan udara yang sejuk dan kondisi masih alami. Mitos yang dibangun di air terjun ini konan air terjun ini bisa membuat awet muda. Maka, tidak diherankan air terjun ini ramai dikunjungi pengunjung.<sup>79</sup>

Di desa Karangpatihan juga terdapat goa yang bernama Selo Jolo Tundho. Goa tersebut memiliki pola yang sangat bagus khususnya batuan goa yang terkesan unik dan antik berbeda dengan bebatuan di sekitar goa. Goa ini memiliki lokasi yang menarik diatas perbukitan memiliki *view* yang indah.<sup>80</sup> Selanjutnya, wisata alam puncak gunung beruk. Puncak gunung beruk mirip dengan wisata alam Kalibiru Yogyakarta, akan tetapi wisata gunung beruk relatif lebih alami.

Puncak gunung Beruk lokasinya yang berada di tengah

---

<sup>78</sup> Alip Sugianto, "*Kajian Potensi Desa.....*", 59.

<sup>79</sup> Alip Sugianto, *Eksotika Pariwisata Ponorogo*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 90.

<sup>80</sup> *Ibid*, 60.

perbukitan pegunungan memiliki pemandangan yang sangat menarik. Diatas puncak gunung Beruk pengunjung disuguhi pesona pemandangan desa yang masih asri, selain itu lokasi ini juga tersedia photo zone, arena out bond sehingga sangat menunjang sebagai sarana rekreasi.<sup>81</sup> Pembangunan pariwisata di desa Karangpatihan swadaya masyarakat. Awalnya karangtarunan dengan warga. Lalu ketika sudah dibuka barulah desa dapat pemasukan dari tempat wisata tersebut.

#### h. Adat Istiadat di Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan adalah desa yang terdiri dari penduduk asli Jawa. Mengenai tradisi yang berlangsung sejak zaman dahulu turun-temurun dari nenek moyang desa Karangpatihan adalah tipe masyarakat yang masih menjunjung tinggi warisan nenek moyang, maka sebagian masyarakat masih terus melestarikan atau melaksanakan berbagai macam tradisi yang ada.

#### i. Profil Mbah Nyamam sebagai Sesepuh sekaligus Narasumber Di Dusun Bendo Desa Karangpatihan

Beliau bernama Nyaman atau biasa di panggil Mbah Nyaman, lahir di kota Ponorogo pada 5 Juni 1951. Saat ini berusia 72 tahun dengan menyandang status sebagai sesepuh di Dusun Bendo Desa Karangpatihan. Sebagai salah satu sesepuh yang

---

<sup>81</sup> Abdul Jalil, “Gunung Beruk Tawarkan Sensasi 750 Mdpl”, dikutip dari <http://m.madiunpos.com/2016/05/30/wisata-ponorogo-gunung-beruk-tawarkan-sensasi-750-mdpl-723944/> , diakses pada Senin tanggal 20 Februari 2023 jam 21.38.



melaksanakan tradisi *Sangkrep* dan berperan sebagai pelaku pelaksana.

Pak Sipur selaku tuan rumah pada saat pelaksanaan tradisi *Sangkrep* masyarakat yang ada di Dukuh Bnedo Desa Karangpatihan mengatakan bahwa:<sup>82</sup>

“Desa karangpatihan saat melaksanakan adat istiadat itu tergantung pada diri masing-masing. Ada yang masih melaksanakan tradisi ada juga yang sudah tidak melakukannya. Karena semua tergantung dan kembali ke masing-masing orang.”

Artinya, tergantung dari pihak keluarga tersebut mau melaksanakan tradisi tersebut atau tidak. Namun, karena masyarakat desa Karangpatihan masih sangat menjunjung tinggi warisan nenek moyangnya, maka sebagian besar masyarakat desa Karangpatihan masih melestarikan dan melaksanakan berbagai macam adat yang ada.

Seperti dalam upacara kehamilan, yang masih berkembang dalam tradisi kehamilan adalah *tingkeban*, tradisi ini bertujuan untuk merayakan usia kandungan dalam perut ibu yaitu usia 7 bulan. Dengan kepercayaan masyarakat desa Karangpatihan adalah agar ibu dan juga anaknya selalu sehat dan dilancarkan sampai melahirkan nanti. Sehingga bagi ibu yang sedang hamil terutama hamil anak pertama harus patuh dengan apa yang dinasehatkan orang-orang tua tentang pantangan-pantangan dan saran-saran.

---

<sup>82</sup> Kode: 03/W/13-II/2023

Dalam upacara kematian, masyarakat desa Karangpatihan masih memegang teguh upacara-upacara atau slametan-slametan bagi keluarga mereka yang sudah meninggal. Seperti adanya peringatan dari hari ketiga (*telung dino*), hari ketujuh (*pitung dino*), hari keempat puluh (*matang puluhi*), hari keseratus (*nyatusi*), tahun pertama (*menda'i siji*), tahun kedua (*menda'i loro*), tahun ketiga (*nyewoni*). Dan slametan-slametan itu biasanya dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan secara bergiliran dengan harapan mengirim doa bagi keluarga yang sudah meninggalkan mereka selama-lamanya.

Selanjutnya dalam ritual tradisi yang berhubungan dengan pernikahan, mereka yang masih menjaga penuh tradisi ini, seperti tradisi *Sangkrep* dalam rangkaian acara pernikahan. Karena masyarakat desa Karangpatihan masih terbawa dengan agama terdahulu. Walaupun masyarakat desa Karangpatihan sekarang sudah beragama Islam. Hal tersebut berdasarkan perkataan dari Mbah Nyaman sesepuh di Dusun Bendo Desa Karangpatihan sebagai berikut.<sup>83</sup>

“Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan masih dilaksanakan karena masyarakat masih mempercayai dan jika tidak melaksanakan takut kalau acara pernikahan tidak berjalan dengan lancar. Jadi sulit meinggalkan tradisi nenek moyang zaman dahulu. Tapi kalau sekarang sudah diganti dengan amalan-amalan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Hanya saja memang masih ada yang melakukan tradisi sangkrep dengan amalan yang masih asli atau kejawen.”

---

<sup>83</sup> Kode: 01/W/13-II/2023

Jadi masyarakat desa Karangpatihan masih memegang teguh ajaran zaman orang dahulu dan takut meninggalkannya, maka tradisi dalam prosesi pernikahan seperti Sangkrep ini masih dilaksanakan sampai sekarang, namun caranya saja yang sudah berbeda. Artinya, cara tradisi *Sangkrep* ini sudah menggunakan amalan-amalan doa secara Islami.

#### **f. Pelaksanaan Tradisi Sangkrep**

Dalam tradisi *Sangkrep* yang dilaksanakan setiap akan dilaksanakan upacara pernikahan di desa Karangpatihan, pastinya terdapat berbagai macam unsur dalam pelaksanaannya. Seperti adanya pelaku ataupun jenis properti yang dipersiapkan. Pelaksanaan disini adalah orang-orang yang terlibat didalam pelaksanaan tradisi Sangkrep tersebut. Dalam prosesi upacara adat itu sendiri ada beberapa orang yang berperan penting didalamnya. Seperti, tokoh agama sesepuh dan lain-lain. Simana mereka memiliki peran masing-masing. Tokoh agama sendiri memiliki peran sebagai pengingat agar pelaksanaan tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, saat prosesinya sendiri untuk membacakan dan memimpin doa dalam pelaksanaan tradisi *Sangkrep* tersebut. Kemudian ada sesepuh, tugas sesepuh disini adalah sebagai orang yang menyampaikan hajat dari tuan rumah untuk disampaikan menggunakan bahasa *kromo* kepada tamu undangan. Tradisi sangkrep merupakan tradisi yang berada di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Tradisi sangkrep sendiri bisa dikatakan sebuah acara pra-pernikahan yang mana bermaksud bertujuan untuk menolak bala. Dilakukan setiap adanya acara pernikahan sebelum hari-H.

Tradisi sangkrep merupakan tradisi yang berada di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Tradisi sangkrep sendiri bisa dikatakan sebuah acara pra-pernikahan yang mana bermaksud bertujuan untuk menolak bala. Dilakukan setiap adanya acara pernikahan sebelum hari-H.

Tradisi yang dilakukan setiap akan ada acara pernikahan di Desa Karangpatihan. Dengan adanya sesepuh yang benar-benar menerapkan tradisi ini dari leluhur, tapi dengan amalan yang di ambil dari Ayat Al-Qur'an. Dan setiap beda dusun dilakukan dengan tata cara tersendiri karena mengingat sesepuh yang melakukan sesuai dengan kemampuannya. Jika di desa saya sendiri ini dilakukan sesuai dengan bacaan Al-Qur'an bukan dengan cara kejawen. Jika kejawen sendiri biasanya bacaannya dengan menggunakan bahasa jawa, arab rajah. Dan dengan tata cara tersendiri.

Pola hidup orang jawa, yang kebanyakan terbentuk oleh pemahaman mistis, yaitu animism dan dinamisme, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar menyatu dengan Tuhan. Dengan menggunakan simbol-simbol yang berupa benda-benda yang telah dipercaya mampu menembus, sebagai perantara kepada Tuhan. Diyakinai permintaan

tersebut terkabul. Dalam istilah agama mungkin berbeda karena sejatinya hal ini seperti mempercayai sebuah benda yang telah dibacakan doa dan menyakininya bahwa simbol-simbol tersebut mampu menembus Tuhan. Dan apa yang diinginkan, hajat permintaan terkabul. Mau tidak percaya tapi hal tersebut terjadi, dan jika tidak melakukannya biasanya akan menjadi bahan omongan orang lain, hal yang buruk juga bisa terjadi. Sesepeuh sendiri mengatakan bahwa hal ini boleh dipercaya boleh tidak, karena pandangan orang jelas berbeda. Sangkrep sendiri adalah hal yang sudah biasa dan mungkin hal yang harus dilakukan, karena sudah merupakan tradisi turun temurun. Dan ketika tidak dilakukan aka nada hal yang kurang, maka dilakukanlah ritual tersebut.

Tradisi Sangkrep adalah melakukan syukuran (kenduri) yang kemudian mbah Nyaman (sesepeuh) menggeilingi rumah dengan menggunakan bunga setaman untuk memagari rumah yang memiliki hajat. Dan menaburi beras yang sudah di warnai kunyit, lalu menyebarkan beras tersebut di seluruh ruangan rumah, dimulai dari sisi kiri rumah dan memutarinya. Agar acara berjalan lancar dari awal sampai selesai acara, sebagai tolak bala. Dan sebelum ritual mbah (sesepeuh) yang melakukan sangkrep tersebut berpuasa satu hari yaitu di hari sangkrep itu dilakukan, membaca amalan berupa bacaan, Al-Fahtihah, Ayat Kursi, Surat Yasin Ayat 1 sampai Ayat 9, dan Thahlil.

Menabur beras yang sudah di bacakan doa tersebut ke seluruh

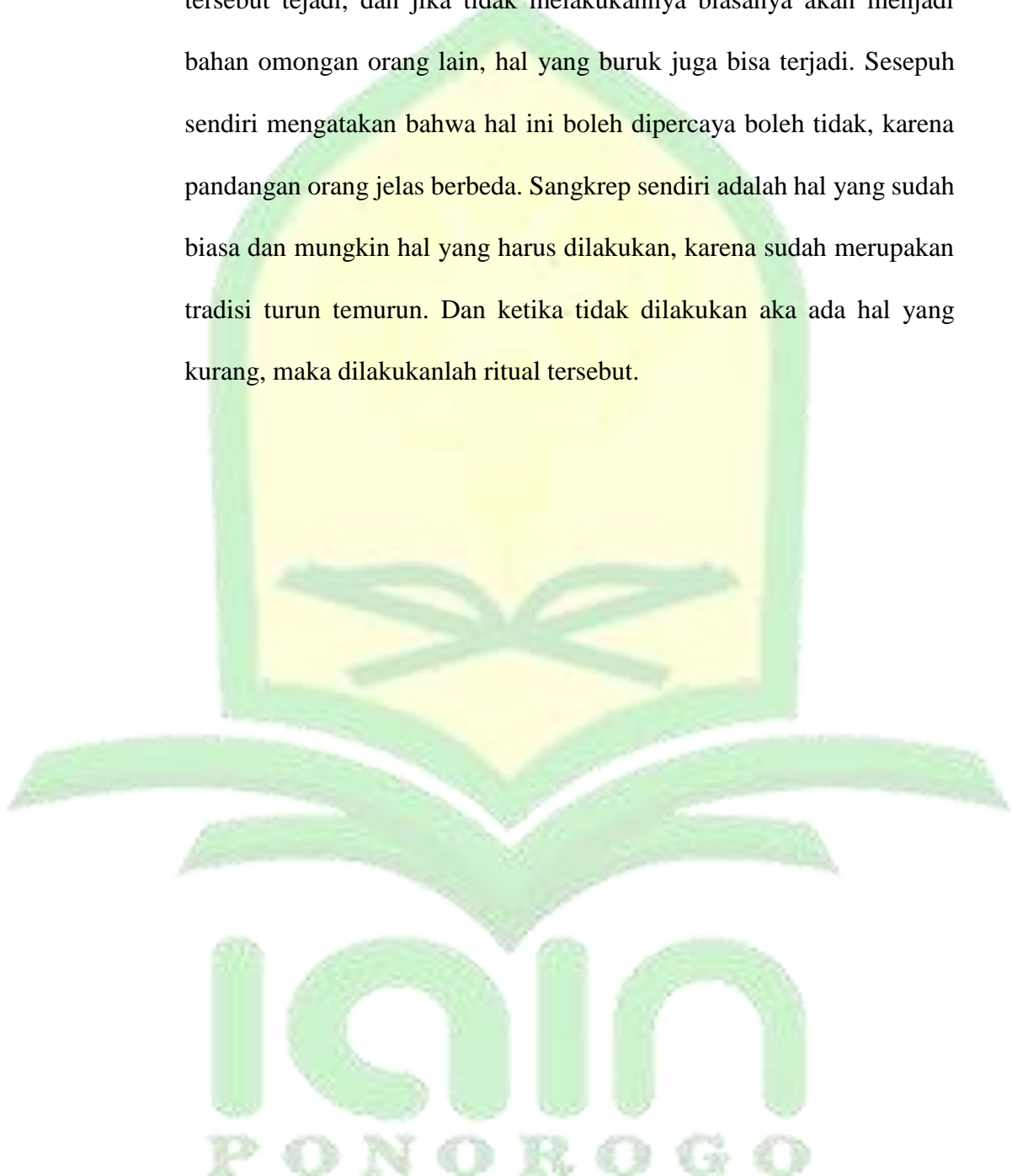


rungan rumah diyakini dulu ketika Nabi Muhammad tekeping di rumahnya, Nabi mengambil abu lalu dibacakan doa dan di sebar di sekeliling rumah dan disitu musuh yang mendekat mengantuk dan tertidur dan Nabi bisa kabur tanpa sepengetahuan musuh. Sangkrep sendiri merupakan panuwuan (permohonan) kepada Allah SWT. Agar acara yang akan berlangsung lancar dan berharap tidak turun hujan.

Tradisi yang dilakukan setiap akan ada acara pernikahan di Desa Karangpatihan. Dengan adanya sesepuh yang benar-benar menerapkan tradisi ini dari leluhur, tapi dengan amalan yang di ambil dari Ayat Al-Qur'an. Dan setiap beda dusun dilakukan dengan tata cara tersendiri karena mengingat sesepuh yang melakukan sesuai dengan kemampuannya. Jika di desa saya sendiri ini dilakukan sesuai dengan bacaan Al-Qur'an bukan dengan cara kejawen. Jika kejawen sendiri biasanya bacaannya dengan menggunakan bahasa jawa, arab rajah. Dan dengan tata cara tersendiri.

Pola hidup orang jawa, yang kebanyakan terbentuk oleh pemahaman mistis, yaitu animism dan dinamisme, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar menyatu dengan Tuhan. Dengan menggunakan simbol-simbol yang berupa benda-benda yang telah dipercaya mampu menembus, sebagai perantara kepada Tuhan. Diyakinai permintaan tersebut terkabul. Dalam istilah agama mungkin berbeda karena sejatinya hal ini seperti mempercayai sebuah benda yang telah dibacakan doa dan menyakininya

bahwa simbol-simbol tersebut mampu menembus Tuhan. Dan apa yang diinginkan, hajat permintaan terkabul. Mau tidak percaya tapi hal tersebut terjadi, dan jika tidak melakukannya biasanya akan menjadi bahan omongan orang lain, hal yang buruk juga bisa terjadi. Seseorang sendiri mengatakan bahwa hal ini boleh dipercaya boleh tidak, karena pandangan orang jelas berbeda. Sangkrepi sendiri adalah hal yang sudah biasa dan mungkin hal yang harus dilakukan, karena sudah merupakan tradisi turun temurun. Dan ketika tidak dilakukan akan ada hal yang kurang, maka dilakukanlah ritual tersebut.



## BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### H. Makna dalam Tradisi Sangkrep

#### 1. Makna Dakwah dalam Tradisi Sangkrep

Menurut Natsir (2011:1) dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing yang pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. Adapun dasar makna dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri, yang secara umum meliputi:

- *Makna Akidah*, meliputi iman kepada Allah SWT. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Kiamat, Iman kepada Qada' dan *Qadhar*.
- *Makna Syariat* meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa dan haji serta mu'amalah.
- *Makna akhlak* meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.

Tradisi dan budaya merupakan idemtitas yang dimiliki oleh setiap daerah salah satunya tradisi Sangkrep. Dan tradisi *Sangkrep*

terdapat makna-makna ajaran islam. Seperti, mendidik manusia agar tetap dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta makna-makna kearifan lokal yang sesuai ajaran agama islam. Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tradisi *Sangkrep* mempunyai makna atau pesan diantaranya.<sup>84</sup>

#### a. Makna Akidah

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *Sangkrep* yaitu pembacaan doa. Doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung di dalam doannya. Dari hasil penelitian terlihat dalam prosesi tradisi *Sangkrep* Mbah Nyaman yang pertama, adalah membacakan QS. Al-Fatihah Ayat 1-7 sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkau kami meminta pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurka dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>85</sup>

<sup>84</sup> M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Persepektif Sejarah*, (Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1988), 1.

<sup>85</sup> Ridpir.com, *Tulisan Al-Fatihah Dalam Bahasa Arab Disertai Latin, Terjemahan dan Download Murottal MP3*, <https://ridpir.com/tulisan-al-fatihah-dalam-bahasa-arab-disertai-latin-terjemahan-dan-download-murottal-mp3/> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 01.14.)

Surat ini mengandung makna agung Al-Qur'an. Kandungan Surat Al-Fatihah ini mencakup tujuan asasi Al-Qur'an secara umum, yaitu prinsip dan turunan ajaran agama yang meliputi aqidah, ibadah, syariah, keyakinan atas hari akhir, keimanan atas sifat mulia Allah, penguasaan dalam penyembahan, permohonan pertolongan melalui doa, permohonan atas hidayah agama yang lurus kepada-Nya, permohonan ketetapan iman dalam jalan orang-orang saleh terdahulu, dijauhkan dari jalan orang yang dimurka dan orang sesat. Surat ini juga mengandung kabar umat terdahulu, penglihatan atas tangga kebahagiaan dan jurang-jurang kesengsaraan, penilaian ibadah atas perintah-Nya, penjauhan larangan-larangan-Nya dan banyak bertujuan serta maksud lainnya. Dalam kaitannya dengan surat-surat mulia lainnya dalam Al-Qur'an, Surat Al-Fatihah layaknya ibu karena mengandung prinsip-prinsip asasi semua surat dalam Al-Qur'an sehingga tidak heran Surat Al-Fatihah dinamai juga Ummul Kitab.<sup>86</sup>

Kemudia kemudian Mbah Nyaman membaca Ayat Kursi berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat

<sup>86</sup> Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyah: 1999), cetakan pertama, Juz 1, 24.



memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."<sup>87</sup>

Ayat kursi memiliki makna mendalam tentang sifat suci Allah Swt. Dengan membaca arti dari Ayat Kursi, kita dapat mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang merupakan pencipta langit dan bumi. Ayat kursi juga menceritakan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt. diantaranya adalah hanya Allah Swt. lah yang hidup kekal dan tidak tidur.

Dengan memahami Ayat Kursi, kita diharapkan dapat senantiasa selalu berada di sisinya dengan mengharap syafaat hanya kepadanya.

Beberapa ulama telah menafsirkan bacaan Ayat Kursi, berikut adalah tafsir dari Ayat Kursi oleh Kemenag RI.<sup>88</sup>

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar."

Kemudian Mbah Nyaman membaca Surat Yasin Ayat 1-9:

يس

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

<sup>87</sup> Tirto.id, *Bacaan Ayat Kursi: Tulisan Arab, Latin, Arti dan Keutamaannya*, <https://tirto.id/bacaan-ayat-kursi-tulisan-arab-latin-arti-keutamaannya-f96M> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 01.49)

<sup>88</sup> Kemenag Alquran, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 01.29)

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ  
 عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ  
 تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ  
 لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ  
 لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ  
 إِنَّا جَعَلْنَا فِيهِ أَعْنَاقَهُمْ آغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ  
 وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Ya Sin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang, agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadiah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”<sup>89</sup>

Surat Yasin memiliki beberapa hal yang terkandung di dalamnya.

Berikut kandungan dari surat Yasin:

8. Surat Yasin memberikan penegasan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah salah satu Rasul

<sup>89</sup> [Ibnothman.com](https://ibnothman.com), *Surat Yasin 1-10 dengan Terjemahannya*, <https://ibnothman.com/quran/surat-ya-sin-dengan-terjemahan/1> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02.03)

9. Surat ini menjelaskan tentang tugas Muhammad SAW untuk menyampaikan ayat-ayat Allah sebagai petunjuk

10. Berisi seruan untuk mengikuti Rasulullah SAW

Setelah itu Mbah Nyaman membaca doa Tahlil:<sup>90</sup>

Pengantar Al-Fatihah:

إِلَىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ  
الْعَامِلِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ، ثُمَّ إِلَىٰ جَمِيعِ أَهْلِ  
الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ  
الرُّضِيِّ إِلَىٰ مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا إِلَىٰ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا  
وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَتِنَا وَأَسَاتِدَةِ أَسَاتِدَتِنَا وَلِمَنْ أَحْسَنَ  
إِلَيْنَا وَلِمَنْ اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Selaga puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Kau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan mereka yang sesat. Semoga Engkau kabulkan permohonan kami.”<sup>91</sup>

Surat Al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْمَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terlontar. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha

<sup>90</sup> narasi.tv, *Tuntunan Doa Tahlil Lengkap Arab Latin dan Artinya*, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/tuntunan-doa-tahlil-lengkap-arab-latin-dan-artinya> (diakses pada 1 Maret pukul 03.22.)

<sup>91</sup> surabaya.tribunnews.com, *Bacaan Tahlil Lengkap Arab dan Latin disertai Doa setelahnya*, <https://surabaya.tribunnews.com/2022/10/03/bacaan-tahlil-lengkap-arab-dan-latin-disertai-doa-setelahnya> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02.15)

Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Kau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Semoga Kau kabulkan permohonan kami.”<sup>92</sup>

Membaca surat Al-Ikhlâs (3 kali):

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ.  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah, ‘Dialah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat bergantung oleh segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.”<sup>93</sup> (3 kali).

Tahlil dan Takbir:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah Mahabesar.”

Surat Al Falaq:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ.  
مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ.  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ  
حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh dari kejahatan makhluk-Nya. Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus nafasnya pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia mendengki.”<sup>94</sup>

Tahlil dan Takbir:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah Mahabesar.”<sup>95</sup>

Surat An-Nas:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ.

<sup>92</sup> Ridpir.com, *Tulisan Al-Fatihah Dalam Bahasa Arab Disertai Latin, Terjemahan dan Download Murottal MP3*, <https://ridpir.com/tulisan-al-fatihah-dalam-bahasa-arab-disertai-latin-terjemahan-dan-download-murottal-mp3/> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02.42)

<sup>93</sup> surabaya.tribunnews.com, *Bacaan Tahlil Lengkap.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02.15)

<sup>94</sup> surabaya.tribunnews.com, *Bacaan Tahlil Lengkap.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02.28)

<sup>95</sup> *Ibid.* (dikases pada pukul 02.34)



مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالنَّاسِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia. Sesembahan manusia, dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Dari setan dan manusia.”<sup>96</sup>

Tahlil dan Takbir:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya, “Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Allah. Allah Mahabesar.”<sup>97</sup>

Surat Al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْمَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terlontar. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah. Hanya kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Kau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai.”<sup>98</sup>

Surat Al-Baqarah ayat 1-5:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.  
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ  
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alif lam mim*. Demikian itu kitab ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> Ridpir.com, *Tulisan Al-Fatihah Dalam.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul



menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad SAW) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya. Merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>99</sup>

Surat Al-Baqarah ayat 163:

وَالْهَكْمَ إِلَهُ وَوَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang Maha Esa. Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”<sup>100</sup>

Ayat Kursi (Surat Al-Baqarah ayat 255):

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tiada yang layak disembah kecuali Dia yang hidup kekal lagi berdiri sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat menjaga keduanya. Dia Mahatinggi lagi Mahaagung.”<sup>101</sup>

Surat Al-Baqarah ayat 284-286:

لِئَلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْذُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
 آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ  
 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا

<sup>99</sup> surabaya.tribunnews.com, *Bacaan Tahlil Lengkap.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02.37)

<sup>100</sup> surabaya.tribunnews.com, *Bacaan Tahlil Lengkap.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02.38)

<sup>101</sup> *Ibid*, (diakses pukul 02.40)

تَوَاخِذُنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا  
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya, “Hanya milik Allah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan atau merahasiakan apa saja yang di hatimu, maka kamu dengan itu semua tetap akan diperhitungkan oleh Allah. Dia akan mengampuni dan menyiksa orang yang dikehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasulullah dan orang-orang yang beriman mempercayai apa saja yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kepada para utusan-Nya. ‘Kami tidak membeda-bedakan seorang rasul dari lainnya.’ Mereka berkata, ‘Kami mendengar dan kami menaati. Ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami harapkan. Hanya kepada-Mu tempat kembali.’ Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Ia mendapat balasan atas apa yang dia perbuat dan siksaan dari apa yang dia lakukan. ‘Tuhan kami, janganlah Kau siksa kami jika kami terlupa atau salah. Tuhan kami, jangan Kau tanggungkan pada kami dengan beban berat sebagaimana Kau bebankan kaum sebelum kami. Jangan pula Kau bebankan pada kami sesuatu yang kami tidak mampu. Ampunilah kami. Kasihanilah kami. Kau pemimpin kami. Tolonglah kami menghadapi golongan kafir,”<sup>102</sup>

Surat Hud ayat 73:

إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “Kasihani kami, wahai Tuhan yang Mahakasih.”<sup>103</sup> (3 kali).

رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: “Dan rahmat Allah serta berkah-Nya (kami harapkan) melimpah di atas kamu sekalian wahai ahlulbait. Sungguh Dia Maha Terpuji lagi Maha Pemurah,”<sup>104</sup> (Surat Hud ayat 73).

Surat Al-Ahzab ayat 33:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya, “Sungguh Allah berkehendak menghilangkan segala kotoran padamu, wahai ahlulbait, dan menyucikanmu sebersih-bersihnya,”<sup>105</sup> (Surat Al-Ahzab ayat 33).

Surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sungguh Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bacalah selawat untuknya dan

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> [surabaya.tribunnews.com](http://surabaya.tribunnews.com), *Bacaan Tahlil Lengkap.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 03.04)

<sup>104</sup> *Ibid.*, (dikases pada pukul 03.05)

<sup>105</sup> *Ibid.*

ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>106</sup>

Sholawat Nabi (3 kali):

اَللّٰهُمَّ صَلِّ اَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلٰى اَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ نُورِ الْهُدٰى سَيِّدِنَا  
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. عَدَدَ مَعْلُوْمَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ  
كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ. وَغَفَلَ عَنِ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ

Artinya: “Ya Allah, tambahkanlah rahmat dan kesejahteraan untuk pemimpin dan tuan kami Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya, sebanyak pengetahuan-Mu dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu pada saat zikir orang-orang yang ingat dan pada saat lengah orang-orang yang lalai berzikir kepada-Mu.”<sup>107</sup>

Salam Nabi:

وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالٰى عَنْ اَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ

Artinya: “Semoga Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi meridai para sahabat dari pemimpin kami (Rasulullah).”<sup>108</sup>

Surat Ali Imran ayat 173 dan Surat Al-Anfal ayat 40:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

Artinya: “Cukup Allah bagi kami. Dia sebaik-baik wakil. (Surat Ali Imran ayat 173). Dia sebaik-baik pemimpin dan penolong,”<sup>109</sup>

(Surat Al-Anfal ayat 40).

نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Artinya: “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung.”<sup>110</sup>

Istigfar (3 kali):

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ

Artinya, “Saya mohon ampun kepada Allah yang Mahaagung.” (3 kali). (Allah) yang tiada Tuhan selain Dia yang maha hidup, lagi terjaga. Aku bertobat kepada-Nya.”<sup>111</sup>

Tahlil 160 kali;

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ

Artinya, “Tiada Tuhan selain Allah.”<sup>112</sup> (160 kali).

Dua Kalimat Syahadat

لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya, “Tiada Tuhan selain Allah. Nabi Muhammad SAW utusan-

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> [surabaya.tribunnews.com](http://surabaya.tribunnews.com), *Bacaan Tahlil Lengkap.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 03.09)

<sup>109</sup> *Ibid.*, (diakses pada pukul 03.10)

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

Nya.”<sup>113</sup>

Doa tahlil:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ  
الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ،  
سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ، فَالْحَمْدُ  
قَبْلَ الرِّضَىٰ وَالْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَىٰ وَالْحَمْدُ إِذَا  
رَضِيتَ عَنَّا دَائِمًا أَبَدًا

Artinya, “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang dilontar. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam sebagai pujian orang yang bersyukur, pujian orang yang memperoleh nikmat sama memuji, pujian yang memadai nikmat-Nya, dan pujian yang memungkinkan tambahannya. Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala puji sebagaimana pujian yang layak bagi kemuliaan dan keagungan kekuasaan-Mu. Mahasuci Engkau, kami tidak (dapat) menghitung pujian atas diri-Mu sebagaimana Kau puji diri sendiri. Hanya bagi-Mu pujian sebelum rida. Hanya bagi-Mu pujian setelah rida. Hanya bagi-Mu pujian ketika Kau meridai kami selamanya.”<sup>114</sup>

Bacaan doa-doa di atas merupakan bacaan doa yang sering di baca oleh muslimin dan muslimat demi mendapatkan keselamatan, keridhoan dunia akhirat. Jika kita perhatikan makna dari surat-surat tersebut tentu banyak sekali yang berkaitan dengan permohonan atas keselamatan diri kita dan orang lain.

Dari pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada aspek akidah.

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> [surabaya.tribunnews.com](http://surabaya.tribunnews.com), *Bacaan Tahlil Lengkap.....*, (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 03.09)



Sebab akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang tercakup dalam rukun Iman. Salah satunya adalah Iman kepada Allah SWT dan Allah SWT menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa kepadanya dan menjanjikan akan mengabulkan semua permintaan umatnya karena hakikatnya dari pelaksanaan sebuah amalan ibadah atau tujuan seorang muslim adalah sebuah keselamatan yang memang menjadi salah satu tujuan umatnya, untuk itu bisa melakukan anjuran dan kewajiban secara keilmuan juga mendapatkan pahala yang begitu luar biasa di balik tata cara pelaksanaannya. Terlebih tiada yang sempurna selain bisa menjadi amalan hidup ini adalah tujuan akhir dalam mengapai keselamatan dunia akhirat.

Meskipun hakikatnya ketentuan yang sudah menajadi haknya Allah. Namun sebagai seorang hamba yang tentu sangat mengharapkan keridhoannya. Aspek lain dari makna akidah dalam tradisi Sangkrep ialah ungkapan rasa syukur karena bisa melaksanakan upacara pernikahan dengan lancar dari awal hingga akhir acara. Dengan rangkaian acara satu demi satu di laksanakan mulailah rangkaian sesajen diberikan untuk penyempurnaan tradisi, sesajen itu tidak lain tidak bukan untuk menghormati sesama makhluk ciptaan Allah. Meliputi: baskom (penganti nampan tanah liat), beras, pisang 2 tandan, telur ayam kampung, kelapa, dan amplop berisi uang.

Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan tradisi



Sangkrep sebagai rangkaian yang selalu ada dalam prosesi pernikahan yang sekarang di kembangkan bukan hanya tradisi saja namun juga dijadikan suatu kegiatan yang banyak mengandung banyak ilmu agama Islam, mendakwahkan dengan cara mengantikan amalan-amalan doa kejawen dengan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an. Dan dengan adanya doa-doa yang di sampaikan harapannya adalah yang memiliki hajat pernikahan diberikan kecukupan tidak kekurangan atau kelebihan yang dapat menimbulkan bencana atau musibah.

b. Makna Syariat

Syariat merupakan suatu ketentuan atau nirma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya (Tuhan) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya. Dengan demikian, syariat secara garis besar terdiri dari dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Sang Khaliq yang berupa kepatuhan terhadap perintah-Nya, yang tercermin dalam ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara *Qath'i* (pasti).<sup>115</sup> Sedangkan aspek muamalah adalah hubungan manusia dengan manusia yang menurut aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmoni dan kerukunan dalam bermasyarakat Syariat Islam tersebut berlaku bagi hamba-Nya yang berakal, sehat dan telah menginjak usia *baligh* atau dewasa. Bagi masyarakat di Dusun Bendo Desa Karangpatihan

---

<sup>115</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Madkhal Li Dirasah Al Syaria'ah*, (Kairo: Maktabah Wabah, 1960)

umumnya beragama islam oleh karena itu sudah menjadi keharusan baginya untuk mematuhi peraturan tersebut.

Makna menjalankan syariat Islam dalam tradisi dapat dilihat dari seseorang melaksanakan puasa terlebih dahulu sebelum melaksanakan tradisi Sangkrep selama satu hari.

“Sak urunge ngelakoni tradisi Sangkrep, poso sek sedino baru bengi ne ngelakoni tradisi Sangkrep kuwi.”<sup>116</sup> (Sebelum melaksanakan tradisi sangkrep, puasa terlebih dahulu sehari sebelum malamnya melakukan tradisi sangkrep tersebut.)

Dari puasa ini bisa diambil manfaatnya dengan mengingatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, tidak hanya berbagai manfaat bagi diri kita meliputi penguasaan diri, kedisiplinan dan melatih hawa nafsu.

Firman Allah Ta’ala QS. Al Ma’idah (5) : 35.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertagwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalannya agar supaya kamu sekalian mendapat keberuntungan.”<sup>117</sup>

Dari hasil wawancara peneliti menemukan pesan mualamah, yaitu Mbah Nyaman menjelaskan bahwa dirinya berpegang teguh dengan amalan-amalan yang bersumber dari Al-Qur’an.

#### c. Makna Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seorang muslim. Akhlak dalam pengertian luasnya adalah perilaku, perangai

<sup>116</sup> Kode: 01/W/13-II/2023

<sup>117</sup> Tafsirweb, *Surat Al Ma’idah Ayat 35*, <https://tafsirweb.com/1919-surat-al-maidah-ayat-35.html> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 04.30)

atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW yang terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apa pun.<sup>118</sup>

Pesan Akhlak dalam tradisi Sangkrep pada dasarnya tidak diekspresikan secara eksplisit (secara jelas), tetapi dari hasil wawancara dengan Mbah Nyaman yang mengatakan berikut:

“Sangkrep adalah tradisi yang jelas bertujuan untuk meminta berdo'a kepada Allah SWT agar dilancarkan hajatnya, namun di dalam nya ada banyak hal mulai dari menyambung hubungan tali silaturahmi dan menumbuhkan sikap toleransi dan juga gotong royong dalam bahu membahu mempersiapkan yang diperlukan pada tradisi Sangkrep”

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Dusun Bendo yang lahir dari tradisi di atas yaitu hubungan tali silaturahmi dan sikap saling tolong menolong, bahu-membahu dalam proses pelaksanaan *Sangkrep*.

Keadaan sosial masyarakat Dusun Bendo dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong tercermin dari kegiatan memasak (*rewang*) mereka saling bahu membahu tolong menolong untuk membantu menyiapkan segala hal dalam prosesi pernikahan tersebut.

Dalam Hadist Bukhari bawasanya: Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah SA bersabda: ”Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain oleh karena itu ia tidak boleh

---

<sup>118</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm 3.

menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat”. (HR. Bukhari )<sup>119</sup>

Hadis ini Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita agar saling tolong-menolong. Tolong menolong atau *ta'awun* merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Kenyataan telah membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain, pasti tidak akan dapat dilakukan secara sendirian meskipun dia seorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan, bahwa tolong-menolong dan saling membantu merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia.

Saling tolong menolong merupakan salah satu cara menjaga *ukhuwah* islamiah (persaudaraan dalam islam). Tidak ada arti dan nilainya jika kita menganggap saudara tetapi kita tidak membantu saudara kita ketika memerlukan bantuan dan menolongnya ketika dia ditimpa cobaan, serta belas kasihan ketika ia dalam keadaan lemah. Rasulullah SAW telah mengajarkan tujuan saling tolong menolong

---

<sup>119</sup> [ilmuislam.id](https://ilmuislam.id), *Hadist 10956 Hadist Bukhari Nomor 2232*, <https://ilmuislam.id/hadits/10956/hadits-bukhari-nomor-2232> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 04.40)

dalam bermasyarakat adalah bagaikan bangunan.

Satu batu merah tentu saja lemah, meskipun terlihat kuat. Dan seribu batu bata yang berserakan (tidak teratur), tidak mempunyai nilai karena tidak bisa membentuk bangunan. Tetapi manakala batu bata itu disusun dengan teratur dalam susunan yang rapi dan kokoh sesuai dengan aturan yang berlaku maka akan membentuk suatu bangunan. Batu-bata tersebut tidak lagi disebut batu bata tapi berubah menjadi dinding yang kokoh dan dinding-dinding itu akan berubah wajah menjadi rumah yang kuat yang tidak mudah dirobohkan oleh tantangan yang jahil yang menghendaki kerusakan.

Itulah ibarat yang digambarkan Rasulullah berkaitan dengan pentingnya sikap gemar tolong menolong. Allah SWT memberikan apresiasi kepada orang yang mau membantu keperluan saudaranya, maka Allah SWT akan membantunya dalam memenuhi kebutuhannya. Orang yang mau melepaskan kesusahan orang lain maka ia akan dilepaskan dari kesusahannya di hari kiamat. Orang yang suka menutupi aib orang lain, ia akan ditutupi oleh Allah SWT dari aibnya di hari kiamat nanti. Kita juga bisa melihat pesan akhlak dari saling menghormati sesama ciptaan Allah, ritual itu memberikan simbol-simbol atau sesajen untuk menghormati ciptaan Allah yang berada di bumi

Dalam hadist yang di riwayatkan dari Abdullah Bin Umar r.a., Rasulullah *shallallahu ,alaihi wa sallam* juga bersabda: “Para pengasih



dan penyayang dikasihi dan di sayang oleh Ar-Rahmaan (Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang-pen), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan dirahmati oleh Dzat yagn ada di langit” (HR Abu Dawud no 4941 dan At-Thirmidzi no 1924 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam as-Shahihah no 925).<sup>120</sup>

Manusia sebagai makhluk yang mulia sudah seharusnya menunjukkan kasih sayangnya kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Tak hanya sesama manusia, seperti hewan, tumbuhan, lingkungan dan makhluk lainnya. Islam datang dalam keadaan tertata, sebetulnya batinnya kita berdoa. Sunan Kalijogo merangkai doa-doa menggunakan isyarat, jika dalam ketetapan hati adalah kambing maka pakailah kambing. Tetapi tetap berdo“a tetap dengan keyakinan tersendiri terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan benar-benar yakin akan di dengar oleh Tuhan Yang Maha Esa. Apabila keyakin tersebut ditinggalkan maka manusia akan menjadi kurang percaya diri dan kurang yakin terhadap do“a yang dipanjatkan. Secara batin kita minta kepada Allah dan secara *dhohir* kita syukur kepada Allah dengan cara yang kita bisa.

Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Sangkrep* adalah wadah membuat hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Dalam Agama dan tradisi *Sangkrep* terdapat persamaan yaitu agama mengajarkan untuk menjaga atau menyambung

---

<sup>120</sup> Umma, *Menebar Kasih Sayang*, <https://umma.id/article/share/id/1002/484029> (diakses pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 04.53)

hubungan silaturahmi antar sesama.

Sementara dari ilmu dakwah ia mengandung unsur pesan dakwah pada aspek ibadah yaitu ibadah dalam bentuk muamalah yang tertuju kepada tradisi *Sangkrep*. Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan tradisi *Sangkrep* sudah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan diantara warisan budaya yang ada di Selo.

Islam mengajarkan kita untuk tidak melupakan tradisi, sebab islam besar melalui tradisi. Salah satu bentuk manifestasi akhlak dalam menjaga tradisi *Sangkrep* dengan cara mempelajarinya dan menumbuhkan sikap bangga terhadap tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas yang melekat di daerah Dusun Bendo.

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Sangkrep* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo secara turun temurun dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Tradisi *Sangkrep* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo merupakan suatu tradisi yang selalu ada dalam prosesi pernikahan.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang akan memiliki hajat sebuah upacara pernikahan, memohon kepada Allah SWT agar acara berjalan lancar dari awal hingga akhir dan silaturahmi bersama warga untuk memperkuat ukhuwah islamiah.

Pelaksanaan tradisi *Sangkrep* dirumuskan sebagai sebuah bentuk perwujudan dari nilai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat karena motif agama bisa menjadi salah satu tendensi penting dilaksanakannya sebuah upacara ataupun ritual bagi masyarakat.

Sebagai tradisi, *Sangkrep* ini adalah ekspresi sejarah yang juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religiusitas. Jadi sebagai sebuah warisan budaya, tradisi ini juga menyimpan makna tersirat sebagai sarana media komunikasi agama dan spiritual. Hal ini sebagai bentuk penjabaran dari berdo'a kepada Allah SWT dengan adat dan simbol-simbolnya.

Fungsi spiritual ini ditegaskan dalam sebuah wawancara dengan beliau, mengungkapkan :

“kenapa ritual ini punya fondasi agama yaitu adanya panjatan do'a yang memohon kepada Allah SWT. Acara itu menggambarkan harapan kepada Allah SWT agar acara pernikahan dilancarkan Allah SWT. Dari awal hingga akhir acara.”<sup>121</sup>

Tradisi *Sangkrep* ini juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai ajang untuk memohon perlindungan kepada Sang Penguasa dari berbagai ancaman dan malapetaka yang bisa saja menimpa mereka. Menurut masyarakat setempat, ia mempercayai acara ini sebagai perlindungan dan tolak bala. Kepercayaan seperti itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat bahwa:

“Tradisi *Sangkrep* ini menjadi salah satu kegiatan warga untuk tolak bala, menghindari mala petaka yang dilaksanakan sebelum acara pernikahan digelar, agar acara pernikahan berjalan dengan apa yang diinginkan dan di ridhoi oleh Allah SWT”<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Kode: 01/W/13-II/2023

<sup>122</sup> Kode: 01/W/13-II/2023

Kepercayaan masyarakat tersebut diatas dilandasi karena adanya keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagai manifestasi dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, upacara juga tentunya memiliki fungsi sosial bagi masyarakat sebagai pengokoh kekuatan moral.

Agama selain membantu orang lain dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan, juga

memberikan kekuatan moral. Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa sebagai sebuah bagian dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan diwujudkan dalam ritual *Metri Tuk Babon* diyakini bisa memberikan kekuatan moral bagi masyarakat untuk berlindung kepada Sang Penguasa dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat yang memegang erat nilai modal sosial (sosal sapital) dalam acara tersebut mempercayai bahwa apabila kegiatan itu tidak dilaksanakan atau mengganggu apapun yang ada disana, maka akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa masyarakat.

## 2. Makna Simbolik dalam makanan Tradisi Sangkrep

Setiap tradisi pasti memiliki tujuan dan fungsi yang sama seperti tradisi Sangkrep dalam prosesi pernikahan di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang memiliki makna secara tersirat, bertujuan agar kita dapat memperbaiki diri dengan berdoa kepada Allah agar apa yang diharapkan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun makna simbol-simbol yang ada

pada tradisi Sangkrep ini adalah:

- a. Kembang Setaman, harumnya bunga setaman mewakili pengharapan agar kita senantiasa mendapatkan keharuman leluhur. Keharuman yang tersebut dipercaya bermakna berupa nasihat, pelajaran, berkah, dan kekayaan spiritual yang diharapkan akan diwariskan secara turun-menurun.<sup>123</sup>
- b. Beras Dikunyiti, warna kuning dalam beras ini adalah tradisi Indonesia yang melambangkan emas yang bermakna kekayaannya. Menabur beras kuning disekeliling rumah bermakna memanggil roh-roh leluhur agar memberikan kekuatan. Di masyarakat Dusun Bendo masyarakat percaya bahwa beras tersebut sebagai penolak bala dan agar rumah secara goib di lindungi atas ridho Allah SWT.<sup>124</sup>
- c. *Tumpeng*, berupa nasi yang berbentuk gunung dimaksudkan agar orang yang mengadakan selamat terbebas dari segala pengaruh jahat atau sebagai tolak-bala, sehingga keluarga senantiasa adem ayem. Masyarakat masih percaya dan terbawa dengan zaman Hindu bahwa tumpeng bermakna sebagai sumber kekuatan untuk terus berdiri kokoh dalam keadaan situasi apapun.<sup>125</sup>
- d. *Inkung*, diartikan untuk mensucikan orang yang mempunyai hajat maupun tamu yang hadir dalam acara selamat tersebut. Inkung ini berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan di beri bumbu opor,

---

<sup>123</sup> Kode: W/02/13-II/2023

<sup>124</sup> Kode: W/02/13-II/2023

<sup>125</sup> Kode: W/02/13-II/2023



kelapa, rempah-rempah, dan daun salam. *Inkung* ini biasanya diletakkan diatas nasi asin. *Inkung* ini melambangkan bayi yang belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa masih suci. Atau juga sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata "*ingkung*" dengan pengertian di banda atau di belunggu. Masyarakat Dusun Bendo dari dahulu hingga sekarang masih sangat mempertahankan dalam tradisi apapun pasti menggunakan ayam *ingkung* karena merupakan ciri khas ketika seseorang akan melaksanakan hajat.<sup>126</sup>

- e. *Sego Golong*, ini berupa nasi putih yang berbentuk bulatan seukuran patok kelapa kecil yang masih muda. Di buat atau di pasang biasanya oleh nenek atau orang yang sudah sepuh, *sego golong* ini melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau golong gilig. Dan biasanya di tata sesuai dengan loyang yang pertama berjumlah 9 menggambarkan Wali Songo dan kemudia berjumlah ganjil yang menggambarkan para leluhur. Masyarakat Dusun Bendo masih percaya bahwa *sego golong* ini merupakan gambaran dari para leluhur dan juga Walisongo yang ketika berdakwah menyebarkan agama Islam dengan simbol-simbol seperti nasi yang di bentuk agar masyarakat mudah memahami.<sup>127</sup>
- f. *Brokohan*, nasi di piring yang sudah di bentuk rapi dengan lauk *serundeng*, kering tempe dan ayam kecap dengan alas daun pisang dua lapis. Kata brokohan berasal dari bahasa Arab yaitu "barokah" yang

---

<sup>126</sup> Kode: W/02/13-II/2023

<sup>127</sup> Kode: W/02/13-II/2023

artinya keberkahan sebelum Islam datang ke Indonesia kata brokohan awalnya among-among yang maknanya membimbing doa. Trsdisi ini dibuat sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Brokohan sendiri ketika masyarakat Dusun Bendo melakukan hajatan ada yang menggunakan dan ada yang tidak menggunakan sesuai kebutuhan dari tuan rumah.<sup>128</sup>

- g. *Apem*, kue kukus yang berbahan tepung terigu, gula merah, tape ketan hitam, parutan kelapa, garam dan ragi. Masyarakat menyebutnya apem karena berasal dari kata “afuan, afwan atau afuwun” dalam bahasa Arab berarti maaf atau pengampunan. Kue apem merupakan simbol pengampunan atau mohon ampun dari berbagai kesalahan. Dan sampai sekarang masih dipercaya setiap ada hajatan pasti ada kue apem.<sup>129</sup>
- h. *Sego Gureh*, merupakan simbol yang bermakna sebagai wujud dari rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan. Dipercaya masyarakat sekitar bahwa menggambarkan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang berlimpah sehingga bisa melaksanakan tradisi tersebut.<sup>130</sup>
- i. *Jenang Lengkap*, yang terdiri dari *jenang wajik, jadah, punten, jenang abang*, yang di jadikan satu di dalam tempat biasanya di *tampah*. Yang dipercaya masyarakat memiliki makna yang berperan sebagai pengingat nilai-nilai religiusitas bagi masyarakat Jawa atau tuntunan kehidupan

---

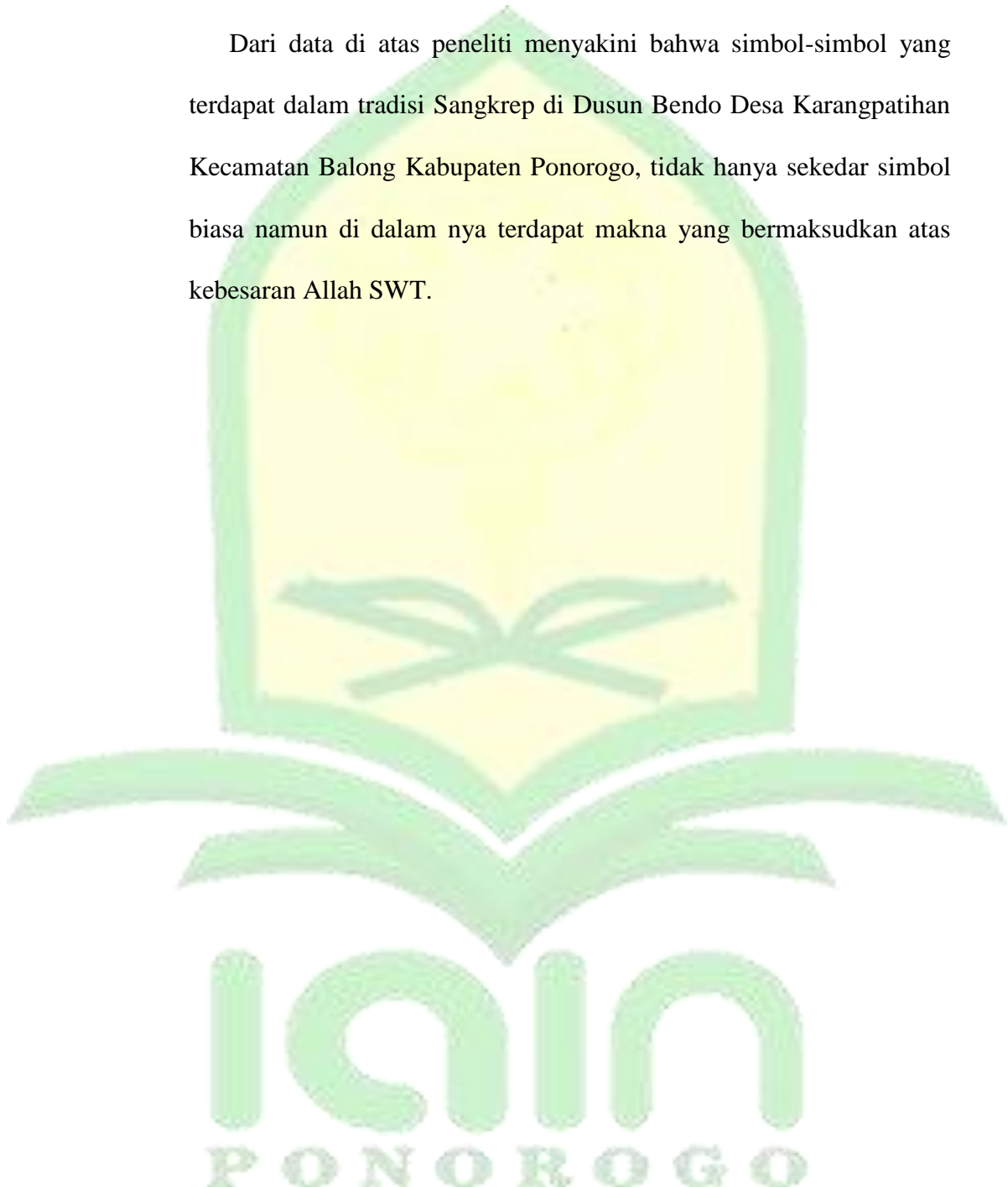
<sup>128</sup> Kode: W/02/13-II/2023

<sup>129</sup> Kode: W/02/13-II/2023

<sup>130</sup> Kode: W/02/13-II/2023

untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Dan dipercayai sejak zaman Wali Songo.<sup>131</sup>

Dari data di atas peneliti menyakini bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, tidak hanya sekedar simbol biasa namun di dalamnya terdapat makna yang bermaksudkan atas kebesaran Allah SWT.



---

<sup>131</sup> Kode: W/02/13-II/2023

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang dilakukan tentang makna dakwah dalam tradisi Sangkrep, maka dapat ditarik kesimpulan di antaranya, sebagai berikut:

1. Tradisi Sangkrep ini dilaksanakan di setiap prosesi pernikahan. Tradisi Sangkrep dilaksanakan di rumah warga yang akan melaksanakan pernikahan. Dalam pelaksanaannya yaitu mereka yang akan memiliki hajatan pernikahan mengundang sesepuh sebagai pelaku atau orang yang biasa melakukan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan sebagai wujud meminta, memohon supaya dihindarkan dari marabahaya kepada Allah SWT. Masyarakat melaksanakan tradisi Sangkrep tersebut secara turun temurun hingga samapai sekarang.
2. Dalam tradisi Sangkrep terdapat beberapa makna dakwah, diantaranya adalah: *pertama* makna akidah salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *Sangkrep* yaitu pembacaan doa. Doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung di dalam doanya, *kedua* makna menjalankan syariat Islam dalam tradisi dapat dilihat dari sesepuh melaksanakan puasa terlebih dahulu sebelum melaksanakan tradisi *Sangkrep* selama satu hari. Dari puasa ini bisa diambil manfaatnya dengan mengingatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, tidak hanya berbagai manfaat bagi diri kita meliputi penguasaan diri, kedisiplinan dan melatih hawa

nafsu dan yang *ketiga*, pesan akhlak dalam tradisi Sangkrep pada dasarnya tidak diekspresikan secara jelas, tetapi dari masyarakatnya terlihat jelas ketika bergotong royong, saling tolong menolong antar warga yang akan mengadakan acara pernikahan. Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Dusun Bendo yang lahir dari tradisi di atas yaitu hubungan tali silaturahmi dan sikap saling tolong menolong, bahu-membahu dalam proses pelaksanaan *Sangkrep*.

3. Setiap tradisi pasti memiliki tujuan dan fungsi yang sama seperti tradisi Sangkrep dalam prosesi pernikahan di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang memiliki makna secara tersirat, bertujuan agar kita dapat memperbaiki diri dengan berdoa kepada Allah agar apa yang diharapkan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun makna simbol-simbol yang ada pada tradisi Sangkrep ini adalah:
  - a. Kembang Setaman, bermakna berupa nasihat, pelajaran, berkah, dan kekayaan spiritual yang diharapkan akan diwariskan secara turun-menurun.
  - b. Beras Dikunyiti, melambangkan emas yang bermakna kekayaannya. Tumpeng, yang bermakna sebagai sumber kekuatan untuk terus berdiri kokoh dalam keadaan situasi apapun.
  - c. Ingkung, dipercaya masyarakat bermakna rasa syukur yang begitu besar terhadap Allah SWT.



- d. SeGO Golong, bermakna tentang Walisongso karena jumlah seGO golong 9 yang menyebarkan agama Islam ke Jawa.
4. Brokohan, bermakna sebagai rasa bersyukur kepada Allah karena telah diberikan kesempatan sampai saat ini.
5. Apem, Kue apem merupakan simbol yang bermakna pengampunan atau mohon ampun dari berbagai kesalahan.
6. SeGO Gureh, merupakan simbol yang bermakna sebagai wujud dari rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan. Dipercaya masyarakat sekitar bahwa menggambarkan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rizeki yang berlimpah sehingga bisa melaksanakan tradisi tersebut.
7. Jenang Lengkap, yang terdiri dari jenang wajik, jadah, punten, jenang abang, yang di jadikan satu di dalam tempat biasanya di tampah. Yang dipercaya masyarakat memiliki makna yang berperan sebagai pengingat nilai-nilai religiusitas bagi masyarakat Jawa atau tuntunan kehidupan untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

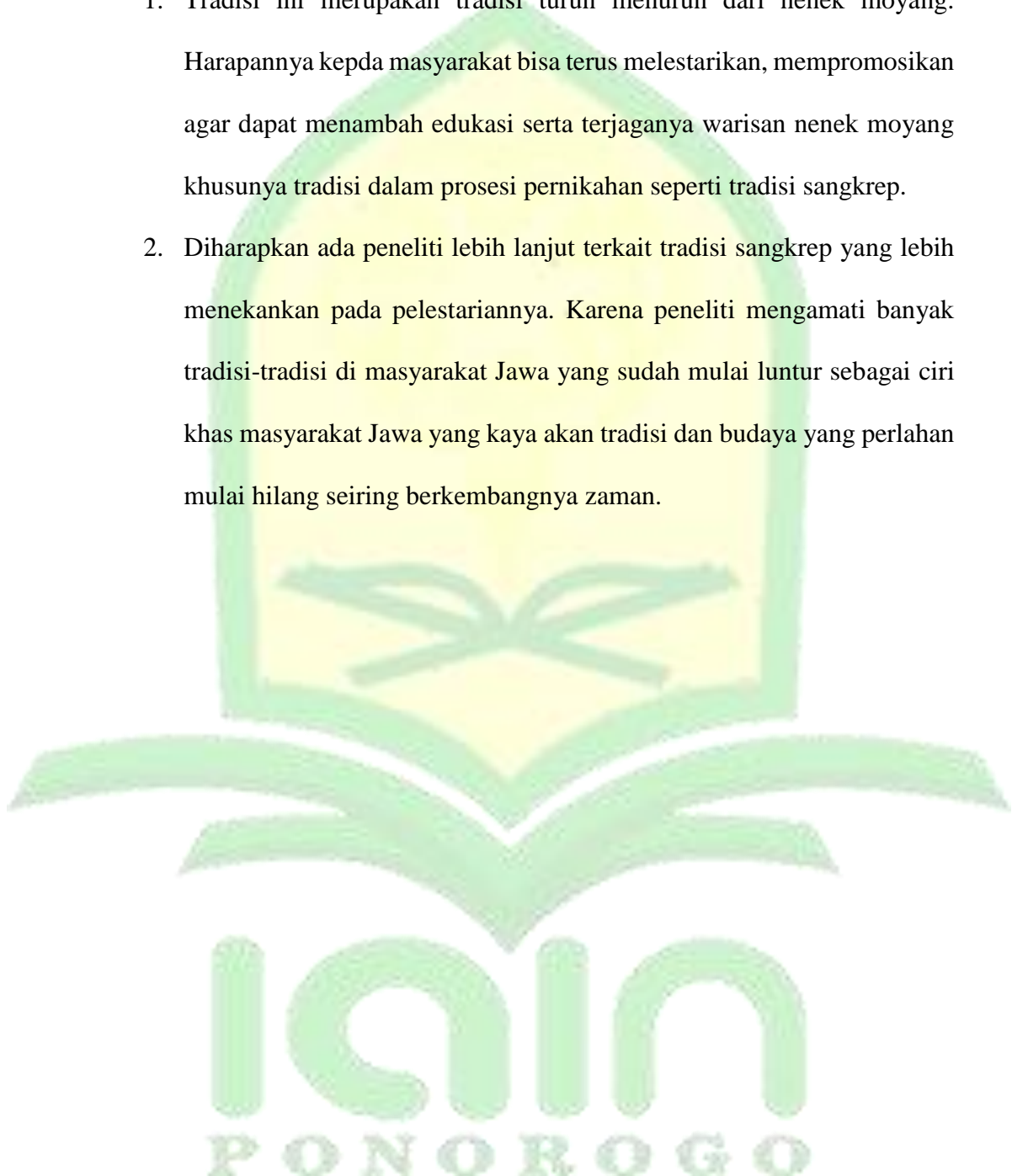
Dari data di atas peneliti menyakini bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, tidak hanya sekedar simbol biasa namun di dalamnya terdapat makna yang bermaksudkan atas kebesaran Allah SWT.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait makna dakwah tradisi sangkrep dalam prosesi pernikahan di Dusun

Bendo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tradisi ini merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang. Harapannya kepada masyarakat bisa terus melestarikan, mempromosikan agar dapat menambah edukasi serta terjaganya warisan nenek moyang khususnya tradisi dalam prosesi pernikahan seperti tradisi sangkrep.
2. Diharapkan ada peneliti lebih lanjut terkait tradisi sangkrep yang lebih menekankan pada pelestariannya. Karena peneliti mengamati banyak tradisi-tradisi di masyarakat Jawa yang sudah mulai luntur sebagai ciri khas masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi dan budaya yang perlahan mulai hilang seiring berkembangnya zaman.



### Daftar Pustaka

- Abda, Slamet Muhaemin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Abidin, Yusuf Zainal. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Ablack, James dan Dean J.
- Agus, Bustanddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M. 1985.
- al-Faruqi, Isma'il Raji dan Lois Lamy al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan. 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jarkarta: Amazah. 2009.
- Anshari, M. Hafi Anshari. *Pemahaman dan Pengembangan: Pendoman untuk Mujahid Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1993.
- As-Shabuni, Syekh Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyah. 1999.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Bungh, Burhan. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grapindo Perseda. 2006.
- Cassirer dan Levi-Strauss. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia. 1987.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Dukheim. *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Gad, Barzilai. *Communities and Law: Politics and Cultures of Legahkjkj Identities*. Amerika Serikat: University of Michigan Press. 2003.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Piyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983.

- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 1983.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Hakim, Antang Abd dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Haviland, William A. *Antropoligi*. Jakarta: Erlangga. 1985.
- Jamil, M. Mukhsin. *Revitalisasi Islam Kultural*. Semarang: Walisongo Press. 2009.
- Jaraningrat, Kaent. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997.
- Jung, *Manusia dan Simbol-Simbol : Simbolisme dalam Agama. Mimpi dan Mitos*. Yogyakarta: Basabasi. 2018.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1980.
- Leech. *Semantik: Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2007.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara. 2002.
- Mahfud, Syekh Ali. *Hidayat Al-Mursyidin*. Banda Aceh: Bandar Publishing. 2009.
- Mariane, Irene. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persabda. 2004.
- Matthew, Miles B dan Huberman A. Micheal. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- MC, Wahyu Giri. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group. 2003.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2004.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: Kalimedia. 2004.
- Muti'ah, Anisatul, Abdul Aziz dan Mahrus el-Mawa. *Penyerapan Nilai-Nilai*



- Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Cirebon* (Studi atas Siklus Kehidupan Manusia: Selamatan, Manten, Njuh Bulanan dan Mudun Lemah. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2015.
- Nata, Abdul. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2001.
- Natsir, M. *Kebudayaan Islam dalam Persepektif Sejarah*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka. 1988.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat, Sesuatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Gafindo Persada. 1996.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya. 1983.
- Poerwadaminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983.
- Purwadi. *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya-Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2012.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2005.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Said, Mansur. *Bahaya Syirik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.
- Sambas, Syukriyadi. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.
- Santoso, Budi. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisuis. 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1997.
- Sholikin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro dalam Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Sholikin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulisyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persabda. 2013.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologo Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali. 1990.
- Sofwan, Ririn. Simuh dan dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Yogyakarta: Gema Media. 2004.



- Sugiono, Alip. *Eksotika Pariwisata Ponorogo*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2015.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kualitatif dan Tindakan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2012.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Suroyo, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa Roh Ritual Benda Magis*. Yogyakarta: LkiS. 2009.
- Suryadi AG, Linus. *Rogel Megal-Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT Lksi Pelangi Aksara. 2005.
- Wahyudi, Agus. *Rahasia Ajaran Makrifat Kejawen*. Yogyakarta: Narasi. 2010.
- Widyosiswoyo, M. M. Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Jurnal
- Bungo, Sakareeya. 2014. Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15, (No. 02). Hlm. 209-219.
- Kusumawardani, Ida. 2013. Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 2, (No. 1). Hlm. 3.
- Qardhawi, Yusuf Al. *Makdhal Li Dirasah Al Syari'ah*. Kairo: Mktabah Wabah. 1960.
- Sugianto, Alip. 2016. Kajian Potensi Desa Wisata sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo. *Ekuilbrium*. Vol. 14, (No. 1). Hlm 58.
- Skripsi
- Andri Yulianto. 2011. *Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margo Agung Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muh. Ifdhal Muliadi. 2018. *Makna dan Nilai Tradisi "Makkuliwa" Pada Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sundari. 2017. *Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari*. UIN STS Jambi.

Teki Dwi Ana Sari. 2006. *Upacara Bersih Desa Tanjung Sari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten*. Uiversitas Negeri Semarang.

Majalah

Sihombing, Ali Buyung. 2004. *Dakwah Kultural*. Majalah Miqot. vol. xxvii. nomor edisi 1

Internet

<https://books.google.co.id> diakses pada tanggal 13 Februari 2023.

<https://ilmuislam.id/hadits/10956?hadits-bukhari-nomor-2232> diakses pada tanggal 13 Maret 2023.

<https://www.karangpatihan.com/> diakses pada tanggal 12 Februari 2023.



### TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : W/01/13-II/2023  
 Nama Responden : Mbah Nyaman (tokoh masyarakat Dusun Bendo)  
 Tempat : Rumah Responden  
 Tanggal : 13 Februari 2023

<p>1. Kapan tradisi Sangkrep ini mulai dilakukan oleh masyarakat Dusun Bendo Mbah?</p>	<p>Ya kalau pasti kapannya, sudah sejak zaman dahulu dari nenek moyang, turun temurunlah. Masyarakat percaya ya sudah sejak ada Walisong, ketika menyebarkan agama Islam.</p>
<p>2. Kalau pelaksanaannya Mbah, untuk tradisi Sangkrep itu bagaimana?</p>	<p>Pelaksanaannya sendiri ya berwujud seperti kenduri biasa, namun ya bedanya di bacaan doa-doanya dan caranya bergitu. Kalau saya itu sudah dengan doa-doa bersumber dari Al-Qur'an, tapi ya masih banyak yang dengan pelaksanaannya masih menggunakan cara kejawen. Sebelum melaksanakan saya puasa dulu satu hari, baru ketika sudah magrib kenduri terus dengan membaca surat Al-</p>

	Fatihah, Ayat Kursi, Surat Yasin Ayat 1-9 kemudian Tahlilan.
3. Sebenarnya Mbah, Tradisi Sangkrep itu apa? Bermaksud untuk apa?	Tradisi Sangkrep itu artinya ya untuk tolak bala, maksudnya ya permintaan, berdo'a kepada Allah SWT. Agar apa yang dilakukan itu berjalan dengan lancar tidak ada halangan suatu apapun.
4. Untuk alat-alatnya Mbah, itu apa saja yang diperlukan?	Untuk alat-alatnya itu biasanya disiapkan oleh ibu-ibu ya, masakan dan sesaji itu yang mengolah ibu-ibu. Ya kalau biasanya itu lengkap ya, ada <i>ingkung</i> , <i>sego gurih</i> , <i>golong</i> , <i>brokohan</i> , tumpeng, apem, jenang lengkap, kembang setaman sama beras dikunyiti itu saja sih yang pasti.
5. Biasanya tradisi Sangkrep ini dilakukan dimana Mbah?	Ya di rumah, tuan rumah yang akan melangsungkan pernikahan, tapi ya Sangkrepnya sebelum acara di mulai.
6. Ketika tidak melakukan tradisi Sangkrep ini Mbah, apakah acara pernikahannya akan tidak lancar?	Ya kalau itu ya tergantung dari keluarganya percaya atau tidak, tapi ya mitosnya biasanya ada aja yang kurang kayak bumbu, alat-alat dll.

<p>7. Apa yang membuat masyarakat di Dusun Bendo masih melestarikan, meneruskan tradisi Sangkrep ini sampai sekarang Mbah?</p>	<p>Ya kalau itu tentunya kembali lagi dengan kepercayaan, karena mereka masih percaya sampai kapan pun kalau menurut saya akan terus dilaksanakan. Walaupun nantinya akan berubah caranya seiring berjalannya waktu.</p>
--	--

### TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : W/02/13-II/2023  
 Nama Responden : Pak Sipur (pelaksanaan tradisi Sangkrep)  
 Tempat : Rumah Responden  
 Tanggal : 13 Februari 2023

<p>j. Apa yang bapak Sipur ketahui tentang tradisi Sangkrep pak?</p>	<p>Sangkrep ya tradisi untuk memagari rumah supaya acara atau hajjat sebuah pernikahan berjalan lancar dari awal hingga akhir.</p>
<p>k. Menurut pak Sipur apakah tradisi Sangkrep itu menyeleweng dari agama?</p>	<p>O iya tidak, soalnya kalau Mbah Nyaman yang kita tahu amalan-amalannya itu sudah bacaan dari Al-Qur'an nduk.</p>



<p>l. Kalau pak Sipur sendiri sudah berapa kali melakukan tradisi Sangkrep ini?</p>	<p>Ya sejak anak saya yang pertama 2015 ya dan tahun ini 2023. Karena ya saya percaya bahwa kalau melakukan tradisi Sangkrep insahaallah akan lancar acaranya. Dan itu sudah dari anak saya nikah, bahkan saya nikah juga sudah ada tradisi ini. Turun temurun jadi ya kalau ditinggalkan kayak ada yang kurang.</p>
<p>m. Apa saja persiapan yang dilakukan biasanya oleh tuan rumah ketika tradisi Sangkrep dilaksanakan?</p>	<p>Ya persiapannya biasanya ibu-ibu ya kalau yang tuan rumah biasanya ya mempersiapkan bahan-bahan masakan dll.</p>
<p>n. Harapan bapak Sipur untuk pelaksanaan tradisi Sangkrep ini kedepannya itu bagaimana?</p>	<p>Kalau harapannya ya semoga terus dilakukan agar tidak punah. Karena ini juga merupakan wujud rasa syukur kepada kebesaran Allah SWT. Tidak ada yang salah dari pelaksanaannya karena sudah dapat menyesuaikan dengan zamannya juga. Dan persiapannya juga mudah tidak rumit kalau di desa itu.</p>

### TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/W/13-II/2023  
 Nama Responden : Mbah Painah (warga Dusun Bendo)  
 Tempat : Rumah Bapak Sipur  
 Tanggal : 13 Februari 2023

<p>4. Apa saja Mbah, yang diperlukan saat tradisi Sangkrep?</p>	<p>Yang diperlukan ya, ada <i>ingkung</i>, tumpeng, <i>sego gureh</i>, <i>golong</i>, <i>brokohan</i>, apem, jenang lengkap, kembang setaman dan beras dikunyiti.</p>
<p>5. Sebenarnya apakah ada makna dari simbol-simbol tersebut Mbah?</p>	<p>Ya ada, semua satu-satu ya ada maknanya.</p>
<p>6. Bisa panjenengan jelaskan Mbah makna simbol-simbol yang ada pada tradisi Sangkrep?</p>	<p>Bisa, mulai dari <i>ingkung</i> ya <i>Inkung</i>, diartikan untuk mensucikan orang yang mempunyai hajat maupun tamu yang hadir dalam acara selamatan tersebut. <i>Inkung</i> ini berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan di beri bumbu opor, kelapa, rempah-rempah, dan daun salam. <i>Inkung</i> ini biasanya diletakkan diatas nasi asin. <i>Inkung</i> ini melambangkan bayi yang</p>

belum dilahirkan dengan demikian belum mempunyai kesalahan apa-apa masih suci. Atau juga sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata “*ingkung*” dengan pengertian di banda atau di belunggu. Masyarakat Dusun Bendo dari dahulu hingga sekarang masih sangat mempertahankan dalam tradisi apapun pasti menggunakan ayam *ingkung* karena merupakan ciri khas ketika seseorang akan melaksanakan hajat.

*Sego Golong*, ini berupa nasi putih yang berbentuk bulatan seukuran patok kelapa kecil yang masih muda. Di buat atau di pasang biasanya oleh nenek atau orang yang sudah sepuh, *sego golong* ini melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau golong gilig. Dan biasanya di tata sesuai dengan loyang yang pertama

berjumlah 9 menggambarkan Wali Songo dan kemudia berjumlah ganjil yang menggambarkan para leluhur. Masyarakat Dusun Bendo masih percaya bahwa *sego golong* ini merupakan gambaran dari para leluhur dan juga Walisongo yang ketika berdakwah menyebarkan agama Islam dengan simbol-simbol seperti nasi yang di bentuk agar masyarakat mudah memahami.

*Brokohan*, nasi di piring yang sudah di bentuk rapi dengan lauk *serundeng*, kering tempe dan ayam kecap dengan alas daun pisang dua lapis. Kata brokohan berasal dari bahasa Arab yaitu “barokah” yang artinya keberkahan sebelum Islam datang ke Indonesia kata brokohan awalnya among-among yang maknanya membimbing doa. Trsdisi ini dibuat sebagai bentuk syukur kepada Allah

SWT. Brokohan sendiri ketika masyarakat Dusun Bendo melakukan hajatan ada yang menggunakan dan ada yang tidak menggunakan sesuai kebutuhan dari tuan rumah.

*Apem*, kue kukus yang berbahan tepung terigu, gula merah, tape ketan hitam, parutan kelapa, garam dan ragi. Masyarakat menyebutnya apem karena berasal dari kata “afuan, afwan atau afuwun” dalam bahasa Arab berarti maaf atau pengampunan. Kue apem merupakan simbol pengampunan atau mohon ampun dari berbagai kesalahan. Dan sampai sekarang masih dipercaya setiap ada hajatan pasti ada kue apem.

*Sego Gureh*, merupakan simbol yang bermakna sebagai wujud dari rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Tuhan. Dipercaya masyarakat



sekitar bahwa menggambarkan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang berlimpah sehingga bisa melaksanakan tradisi tersebut.

*Jenang Lengkap*, yang terdiri dari *jenang wajik, jadah, punten, jenang abang*, yang di jadikan satu di dalam tempat biasanya di *tampah*. Yang dipercaya masyarakat memiliki makna yang berperan sebagai pengingat nilai-nilai religiusitas bagi masyarakat Jawa atau tuntunan kehidupan untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Dan dipercayai sejak zaman Wali Songo.

Kembang Setaman, harumnya bunga setaman mewakili pengharapan agar kita senantiasa mendapatkan keharuman leluhur. Keharuman yang tersebut dipercaya bermakna berupa nasihat, pelajaran, berkah, daan

kekayaan spiritual yang diharapkan akan diwariskan secara turun-menurun.

Beras Dikunyiti, warna kuning dalam beras ini adalah tradisi Indonesia yang melambangkan emas yang bermakna kekayaannya. Menabur beras kuning disekeliling rumah bermakna memanggil roh-roh leluhur agar memberikan kekuatan. Di masyarakat Dusun Bendo masyarakat percaya bahwa beras tersebut sebagai penolak bala dan agar rumah secara goib di lindungi atas ridho Allah SWT.

### TRANSKRIP OBSERVASI

Kode : 02/O/13-II/2023  
 Kegiatan yang diamati : Pelaksanaan Tradisi Sangkrep  
 Tempat : Rumah Bapak Sipur  
 Tanggal Pengamatan : 13 Februari 2023

Transkrip Observasi	<p>Pada tanggal 13 Februari 2023 peneliti ikut hadir dalam pelaksanaan tradisi Sangkrep tersebut. Dari proses sebelum acara ibu-ibu sudah rewang untuk mempersiapkan hidangan tradisi Sangkrep. Kemudian ketika acara akan di mulai semua sudah di tata di atas piriang dan nampan yang beralaskan daun pisang. Pemuda yang melayani atau membawa masuk makanan-makanan alat-alat tradisi Sangkrep kerika sesepuh dan beberapa warga sudah lengkap. Acara dilaksanakan pada saat magrib, dengan acara kenduri biasa, dengan hajat yang sudah diucapkan Mbah Nyaman yaitu untuk menolak bala. Dipimpinlah doa oleh Mbah Nyaman kemudian setelah selesai Mbah Nyaman berkeliling rumah untuk menyebarkan beras yang sudah di kunyiti yang</p>
---------------------	---

	<p>bermaksud beras yang sudah di doa i. Selesai melakukan tugas Mbah Nyaman, makanan-makanan yang dihidangkan dimakan bersama. Kemudian setelah semua dirasa sudah cukup dan selesai warga dan Mbah Nyaman pamit pulang.</p>
Refleksi	<p>Pada saat pelaksanaan tradisi Sangkrep beberapa warga mengikuti tradisi tersebut biasanya tetangga terdekat. Tradisi Sangkrep ini seperti wadah silaturahmi.</p>



### TRANSKRIP DOKUMENTASI

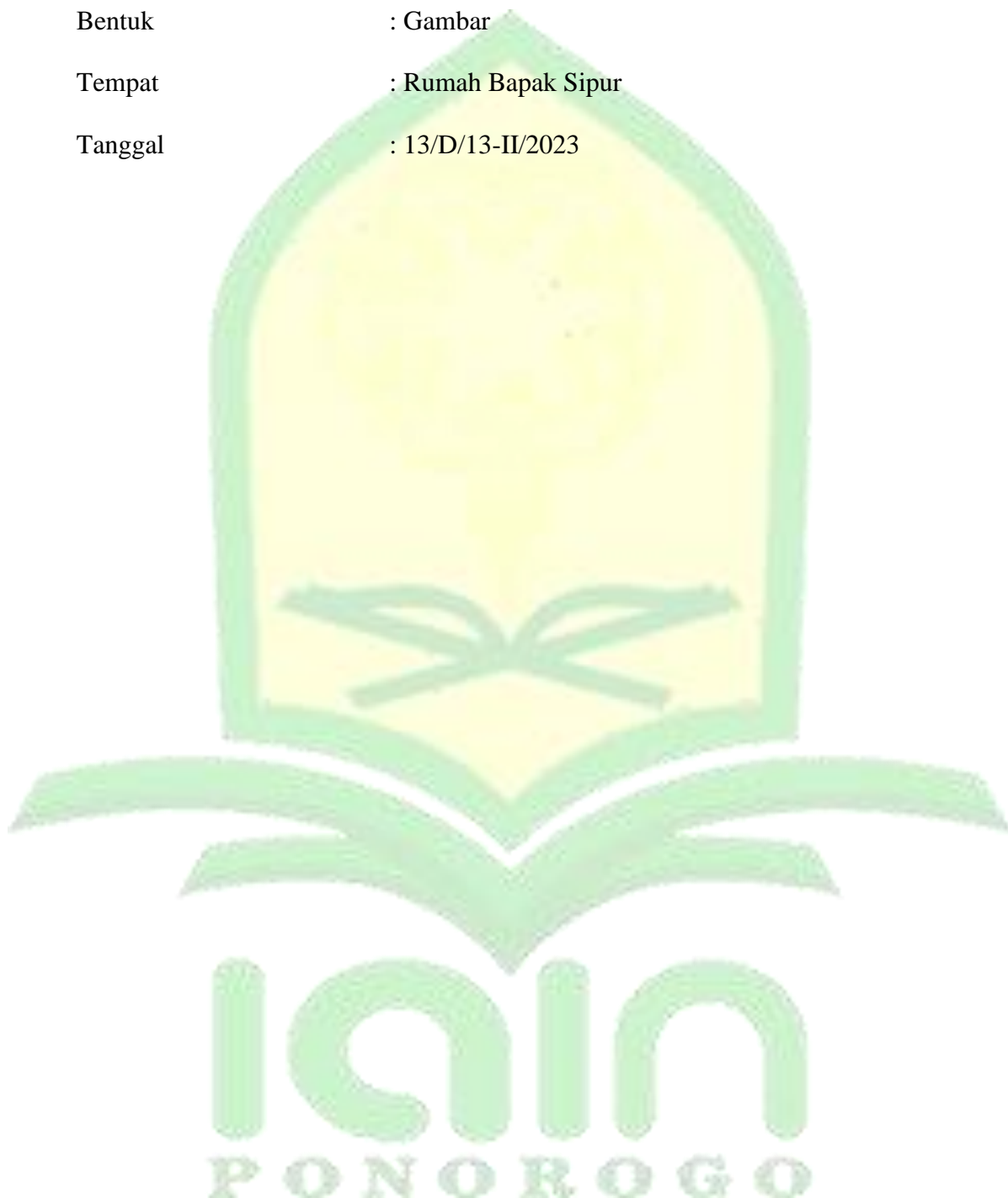
Kode : 03/D/11-II/2023  
 Bentuk : Gambar  
 Tempat : Rumah Bapak Sipur  
 Tanggal : 11 Februari 2023

Gambar	
Refleksi	<p>Proses pelaksanaan tradisi Sangkrep dalam          Prosesi Pernikahan di Dusun Bendo Desa          Karangpatihan Kecamatan Balong          Kabupaten Ponorogo</p>



**TRANSKRIP DOKUMENTASI**

Kode : 02/D/13-II/2023  
Bentuk : Gambar  
Tempat : Rumah Bapak Sipur  
Tanggal : 13/D/13-II/2023



Gambar





	
Refleksi	Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Sangkrep di Dusun Bendo Desa Karangpatihan

## Biografi Mahasiswa

- a. Nama : Riziki Muntianawati
- b. Tempat dan tanggal lahir : Ponorogo, 13 Juni 1999
- c. Riwayat pendidikan :
- 1) TK Darma Wanita Lestari Karangpatihan 2005-2007
  - 2) SDN 3 Karangpatihan 2007-2013
  - 3) SMP N 2 Balong 2013-2016
  - 4) SMA N 1 Balong 2016-2019
  - 5) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah 2019-2023
- d. Pengalaman dalam bidang organisasi kemahasiswaan :
- 1) Volunteer Dema Fuad dalam acara Fuad Fest II Semester 3 2020 di Babadan
- e. Pengalaman dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan :
- 1) Sebagai santriwati di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ponorogo semester 1 dan 2.
  - 2) Salah satu founder Komunitas Gerakan Anak Yatim Ponorogo (GELIAT) sebagai dokumentasi dari tahun 2020.